



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

**REPRESENTASI PERAN ORANG TUA PADA
PENDIDIKAN KARAKTER ANGGOTA
KELUARGA PENYANDANG DISABILITAS
DI FILM “WONDER”**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya, Guna Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)

Oleh:

Linda Sunariati
(NIM: B05217032)

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA 2021**

PERNYATAAN OTENTISITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Linda Sunariati
NIM : B05217032
Prodi : Ilmu Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul ***Representasi Peran Orang Tua Pada Pendidikan Karakter Anggota Penyandang Disabilitas Di Film Wonder*** adalah benar merupakan karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi tersebut diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas karya skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Surabaya, Desember 2020
Yang Menyatakan



Linda Sunariati
NIM: B05217032

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Linda Sunariati
NIM : B05217032
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Representasi Peran Orang Tua Pada Pendidikan Karakter Anggota Keluarga Penyandang Disabilitas Di Film Wonder

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, Desember 2020
Menyetujui Pembimbing



Dr. Hj. Lilik Hamidah, S.Ag, M.Si
NIP: 197312171998032002

LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI

REPRESENTASI PERAN ORANG TUA PADA PENDIDIKAN KARAKTER ANGGOTA KELUARGA PENYANDANG DISABILITAS DI FILM WONDER

SKRIPSI

Disusun oleh:
Linda Sunariati
B05217032

Telah Diuji Dan Dinyatakan Lulus Sarjana Strata Satu
Pada Tanggal 8 Januari 2021

Tim Penguji

Penguji I

Dr. Hj. Lilik Hamidah, S.Ag., M.Si
NIP. 197312171998032002

Penguji II

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag
NIP.196004121994031001

Penguji III

Dr. Ali Nurdin, S.Ag., M.Si
NIP. 197106021998031001

Penguji IV

Imam Maksum, M.Ag
NIP. 197306202006041001

Surabaya, Desember 2020




Dr. H. Abdul Halim, M.Ag
NIP. 196307251991031003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Linda Sunariati
NIM : B05217032
Fakultas/Jurusan : Fakultas Dakwah dan Komunikasi/Ilmu Komunikasi
E-mail address : lindasunariati99@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
 Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Representasi Peran Orang Tua Pada Pendidikan Karakter Anggota Keluarga Penyandang Disabilitas Di Film Wonder

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 1 Februari 2021

Penulis



(Linda Sunariati)

ABSTRAK

Linda Sunariati, 2021, Representasi Peran Orang Tua Pada Pendidikan Karakter Anggota Keluarga Penyandang Disabilitas Di Film Wonder (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Penggambaran terkait dengan kehidupan penyandang disabilitas, yang berfokus pada peran orang tua dalam pendidikan keluarga. Peran orang tua dalam pengembangan diri pada anak penyandang disabilitas yang direpresentasikan pada film Wonder, menjadi fokus penelitian. Bentuk pembahasan yang meliputi deskripsi, penggambaran dan pemaknaan pada setiap *scene* terkait fokus penelitian. Metode penelitian menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, dengan pendekatan konstruktivis yang kemudian dioperasionalkan dengan teori representasi dan perspektif keislaman.

Hasil penelitian meliputi tiga poin penting dari hasil analisis pemaknaan denotasi dan konotasi, yang meliputi; Representasi peranan orang tua terkait kemampuan pada aspek sosial anak penyandang disabilitas, Representasi peranan orang tua dalam pemenuhan kebutuhan psikologis anak penyandang disabilitas, kemudian Representasi peran orang tua dalam membentuk karakter melalui pendidikan dalam keluarga. Tiga poin yang menjadi garis besar hasil penelitian merupakan pengenalan isu-isu sosial terkait eksistensi dan posisi penyandang disabilitas dalam masyarakat.

Kata kunci : *representasi, disabilitas, pendidikan karakter.*

ABSTRACT

Linda Sunariati, 2021, Representation of the Role of Parents in Persons Character with Disabilities in the Wonder movie. (Semiotic Analysis of Roland Barthes)

A depiction of people with disabilities, which focuses on the role of parents in family education. The research focus is the roles of parents in self-development for children with disabilities present in the Wonder film. The form of discussion includes descriptions, depictions, and meanings of each *scene* related to the research focus. The research method uses Roland Barthes' semiotic analysis, with a critical approach to representation theory and Islamic perspective. The results of the study include three points,

The analysis of the meaning of denotation and connotation, which include; Representation the role of parents relate to women in the social aspects of children with disabilities, representation the role of parents in fulfilling the psychological needs of children with disabilities, Representation the role of parents in shaping character through education in the family. The three points of the research results are the introduction of social issues related to the existence and position of disabled people in society.

Keywords: representation, disability, character education.

نبذة مختصرة

ليندا سونارياتي ، 2021 ، تمثيل دور الوالدين في تعليم الشخصيات لأفراد الأسرة ذوي الإعاقة في الفيلم الرائع (التحليل السيميائي لرولان بارت)

يرتبط التصوير بحياة الأشخاص ذوي الإعاقة ، حيث يركز على دور الوالدين في تربية الأسرة. دور الوالدين في التنمية الذاتية للأطفال ذوي الإعاقة ، الممثل ، هو محور البحث. يتضمن شكل المناقشة أوصافاً Wonder في فيلم وتصورات وتفسيرات لكل مشهد تتعلق بتركيز البحث. يستخدم أسلوب البحث تحليل رولاند بارت السيميائي ، مع نهج بنائي يتم تفعيله بعد ذلك من خلال نظرية التمثيل والمنظور الإسلامي

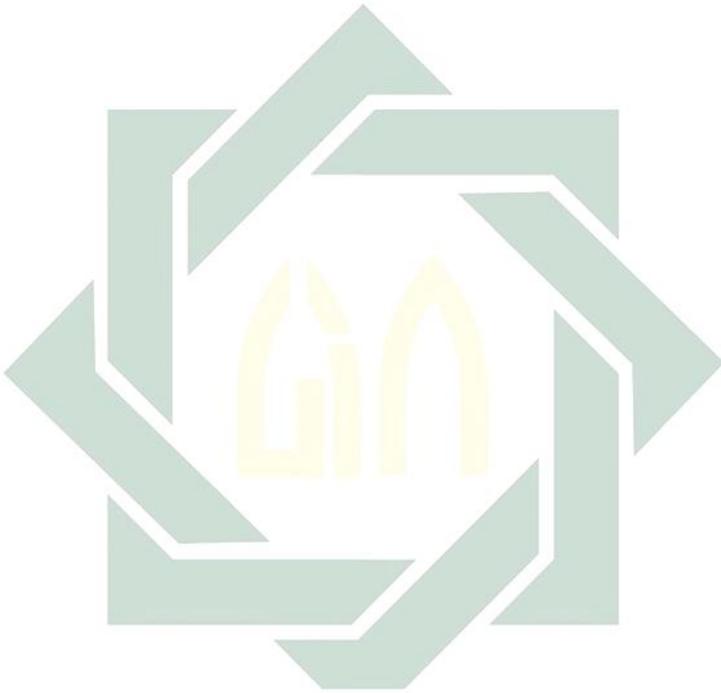
تتضمن نتائج البحث ثلاث نقاط مهمة من تحليل معنى الدلالة والدلالة ، والتي تشمل ؛ تمثيل دور الوالدين المرتبط بالمرأة في النواحي الاجتماعية للأطفال ذوي الإعاقة ، تمثيل دور الوالدين في تلبية الاحتياجات النفسية للأطفال ذوي الإعاقة ، ثم تمثيل دور الوالدين في تشكيل الشخصية من خلال التعليم في الأسرة. النقاط الثلاث التي تلخص نتائج البحث هي إدخال القضايا الاجتماعية المتعلقة بوجود الأشخاص ذوي الإعاقة ووضعهم في المجتمع. الكلمات المفتاحية: التمثيل ، الإعاقة ، تعليم الشخصية

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL	xiii
BAB I	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Penelitian Terdahulu.....	6
F. Definisi Konsep.....	9
G. Sistematika Pembahasan	14
BAB II.....	16
KAJIAN TEORETIK.....	16
A. Kajian Pustaka.....	16
1. Konsep Peran Orang Tua.....	16
2. Penyandang Disabilitas.....	23
3. Pengertian Film dan Perkembangannya	26
4. Komunikasi Dalam Film.....	29
5. Semiotika Roland Barthes	30
B. Kajian Teori.....	33
1. Teori Representasi	33
C. Kerangka Berpikir	35
D. Perspektif Islam.....	37

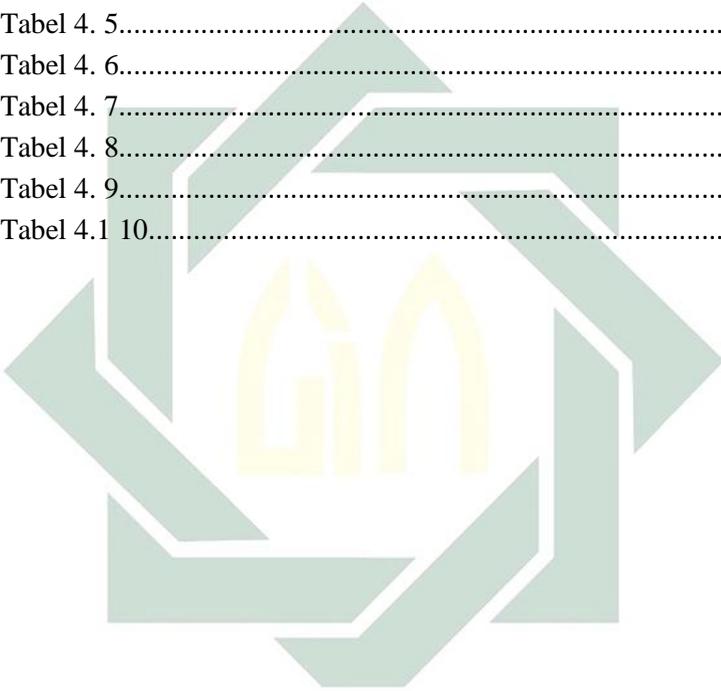
E. Penelitian Terdahulu.....	40
BAB III.....	45
METODE PENELITIAN	45
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	45
B. Unit Analisis.....	45
C. Jenis dan Sumber Data	46
D. Tahap-Tahap Penelitian.....	47
E. Teknik Pengumpulan Data	48
F. Teknik Analisis Data	50
BAB IV.....	52
HASIL DAN PEMBAHASAN	52
A. Gambaran Umum Subjek Penelitian	52
1. Profil Film Wonder.....	52
2. Penokohan.....	54
3. Sinopsis.....	56
B. Penyajian Data.....	58
C. Pembahasan Hasil.....	85
1. Temuan Penelitian	85
2. Konfirmasi Temuan Penelitian dengan Teori.....	89
3. Konfirmasi Temuan Penelitian dengan Perspektif Islam.....	93
BAB V.....	101
PENUTUP.....	101

A. Simpulan Penelitian.....	101
B. Rekomendasi	102
C. Keterbatasan Penelitian	102
DAFTAR PUSTAKA.....	103



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	58
Tabel 4. 2.....	60
Tabel 4. 3.....	63
Tabel 4. 4.....	65
Tabel 4. 5.....	68
Tabel 4. 6.....	71
Tabel 4. 7.....	73
Tabel 4. 8.....	76
Tabel 4. 9.....	79
Tabel 4.1 10.....	81



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Eksistensi kelompok penyandang disabilitas dalam masyarakat seringkali terpinggirkan dan tidak dianggap berharga, sehingga memunculkan stereotip yang membuat para disabilitas ini menjadi sulit beradaptasi. Seringkali terjadi tindak diskriminasi bahkan *bullying* kepada kelompok disabilitas ini, membuat mereka kehilangan hak dan tidak mendapat perlindungan seperti yang disebutkan dalam UUNo. 8 Tahun 2016² Tentang Disabilitas “bahwa untuk mewujudkan kesamaan hak dan kesempatan bagi penyandang disabilitas menuju kehidupan yang sejahtera, mandiri, dan tanpa diskriminasi diperlukan peraturan perundangundangan yang dapat menjamin pelaksanaannya”.

Kelompok penyandang disabilitas yang sampai saat ini kerap kali mendapatkan perlakuan diskriminatif bahkan kekerasan dalam masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan data SIMFONI Kementerian PPPA yang mencatat ada 1.347 anak disabilitas menjadi korban kekerasan. Bentuk kekerasan yang dialami adalah diskriminasi dan *bullying* baik terjadi di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.³

² Undang-Undang Tentang Disabilitas No. 8 Tahun 2016. Kementerian Hukum dan Ham. <http://www.peraturan.go.id> diakses pada 25 Oktober 2020

³ *Mama Yo: Jangan Ada Diskriminasi Terhadap Anak Disabilitas*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. <http://www.kemenpppa.go.id> diakses pada 25 Oktober 2020

Penanganan dan perlindungan diri kelompok penyandang disabilitas yang paling utama didapat dari lingkup terkecil yakni keluarga. Peran keluarga menjadi hal utama yang sangat mempengaruhi perkembangan mental anak penyandang disabilitas untuk menumbuhkan karakter yang kuat dan optimis. Stereotip yang ada dalam masyarakat terkait kelompok penyandang disabilitas membuat individu dengan karakter yang lemah akan terus terpinggirkan. Walaupun dalam kasus ini seharusnya masyarakatlah yang harus meningkatkan kesadaran untuk dapat mengerti dan memahami akan bentuk karunia Tuhan dalam keadaan yang berbeda.

Kelompok penyandang disabilitas memang seharusnya mendapat perlakuan khusus dengan cara yang tepat sebagai bentuk hak dan perlindungan atas kondisi yang dimiliki. Namun dalam hal ini juga dapat menimbulkan masalah baru terhadap individunya, bahkan sering kali perlakuan khusus yang diberikan kepada anak penyandang disabilitas dengan cara yang kurang tepat, akan memunculkan kelemahan baru kepada perkembangan mental anak. Keadaan semacam ini perlu diperhatikan oleh orang tua terkait perannya sebagai pendidik utama pada setiap anak.

Melihat isu terkait kelompok penyandang disabilitas yang masih sering mendapat perlakuan diskriminatif, membuat berbagai jenis media, salah satunya adalah film sebagai sarana komunikasi digital yang mudah dimengerti. Sering kali dijumpai pada film layar lebar yang mengangkat tema cerita tentang kehidupan kelompok disabilitas dari berbagai sudut pandang. Film menjadi salah satu media komunikasi yang dapat menyampaikan pesan kritik dan saran kepada masyarakat

dengan jangkauan luas dan dapat diterima dengan mudah.

Film *Wonder* yang dirilis pada tahun 2017⁴ ini merupakan visualisasi dari novel yang ditulis oleh R.J. Palacio. Gambaran dalam film ini menceritakan bagaimana pada masyarakat saat ini terkait isu sosial pada kelompok penyandang disabilitas. Sudut pandang yang menonjol dan kuat berfokus pada peran orang tua dalam mendidik anak penyandang disabilitas yang gambarkan dengan karakter Auggie.

Poin yang menjadi alasan peneliti untuk menjadikan dalam film *Wonder* sebagai obyek penelitian. Aspek poin tersebut meliputi, peran orang tua dalam memberikan pemahaman kepada anak tentang keadaan khusus yang dimilikinya. Kemudian peran orang tua dalam memberikan pemahaman tentang berperilaku sosial melalui pemilihan pendidikan anak.

Realitas sosial saat, banyak dari orang tua yang memilih pendidikan khusus atau pendidikan di rumah seperti *Home schooling* untuk anak penyandang disabilitas. Keadaan ini nyatanya memiliki efek yang kurang baik terhadap perkembangan mental anak jika tidak dipertimbangkan secara tepat. Keputusan yang kurang tepat bahkan memungkinkan membuat anak merasa bahwa dirinya memang sangat berbeda dengan orang lain, serta tidak memiliki kesempatan dan hak yang sama dengan orang dalam keadaan normal pada umumnya.

⁴ <https://youtu.be/ngiK1gOKgK8>, diakses pada 16 Mei 2020, pukul 14:04 WIB

Bicara tentang media dan disabilitas adalah perihal penghadiran kembali, penggambaran, atau representasi penyandang disabilitas di media. Hal ini menangkap dua poin pokok permasalahan yang terkait dengan merepresentasi penyandang disabilitas sebagai karakter dalam media tertentu. Pertama, adalah *underrepresentation* (kurang direpresentasikan), kehadiran penyandang disabilitas dalam di media masih sedikit dan kurang diperkenalkan, sehingga hal ini menjadi dinding yang menjauhkan masyarakat non-disabilitas dari realitas kehidupan penyandang disabilitas yang kompleks dan beragam. Kedua, adalah *misrepresentation* yang merupakan kesalahan dalam merepresentasikan karakter penyandang disabilitas di media. Kesalahan tersebut seringkali keliru bahkan tidak adil dalam penggambaran karakter penyandang disabilitas di media, keadaan ini kemudian berdampak pada posisi sosial penyandang disabilitas (Thaniago, 2018)

Asumsi peneliti bahwa dengan hanya menonton film “Wonder” tentu tidak semua orang dapat memahami tentang keseluruhan pesan yang terdapat dalam film ini dan untuk menjelaskan makna film secara tepat. Sehingga kemudian dapat mengedukasi kepada masyarakat tentang pentingnya memperhatikan peran orang tua terhadap anggota keluarga penyandang disabilitas. Untuk itu perlu dilakukan penelitian guna mengkritisi makna film yang didapat dari analisis semiotik yang direpresentasikan melalui simbol, kode kode pada setiap adegan maupun peristiwa yang digambarkan dalam film “Wonder”

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada uraian latar belakang, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut: “Bagaimana representasi peran orang tua pada pendidikan karakter anggota keluarga penyandang disabilitas di film wonder?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah “Untuk mengetahui dan mendeskripsikan penggambaran peran orang tua pada pendidikan karakter anak penyandang disabilitas di film Wonder”.

D. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk kepentingan akademik sebagai bahan studi mengenai analisis semiotika teks media massa secara linguistik (teks, dan konteks) pada perfilman. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsih/kontribusi bagi pengembangan keilmuan komunikasi dibidang kajian media.

2. Kegunaan Praksis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsih pemikiran atau referensi/wawasan bagi khalayak dalam memahami film bergenre film keluarga serta menjadi bahan refleksi masyarakat khususnya peneliti terhadap isu-isu maupun fenomena yang terjadi di dalam masyarakat.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian dengan judul, Representasi Penyandang Disabilitas Dalam Film (Analisis Semiotika Barthes dalam Film Serial Animasi “Nussa dan Rara”). Ditulis pada tahun 2019 oleh Kiki Novilia. Hasil dari penelitian ini merupakan representasi dalam menonjolkan stigma positif terhadap penyandang disabilitas yang terdapat dalam serial Nussa dan Rara. Dalam hasil penelitian ini lebih fokus dalam nilai-nilai positif penyandang disabilitas yang seharusnya dapat lebih ditunjukkan, bukan dari stigma negatif seperti halnya realitas yang tergambar pada masyarakat.

Persamaan penelitian dalam penelitian ini terletak pada penggunaan model analisis penelitian semiotika Roland Barthes. Kemudian isu yang diangkat pada film ini berdasar pada isu yang berkembang dalam masyarakat mengenai penyandang disabilitas. Sedangkan Perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini adalah pemilihan obyek penelitian berupa film animasi untuk anak-anak, serta sudut pandang yang berfokus pada stigma negative tentang penyandang disabilitas yang berkembang dalam masyarakat.

Penelitian dengan judul, Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film “The Miracle Worker”. Ditulis pada tahun 2016 oleh Warda Putri Rochmawati. Dengan hasil penelitian yang mana memaparkan nilai-nilai yang terdapat dalam film, yakni ketulusan, sabar, kerja keras dan menghargai. Selain itu dalam penelitian ini juga memaparkan tentang bagaimana pendidikan karakter yang ada dalam film tersebut dengan kondisi seseorang yang mengalami keterbatasan mental.

Persamaan dalam penelitian ini terdapat pada tema penelitian yakni terdapat bagaimana memberikan pendidikan karakter yang kuat terhadap anak penyandang disabilitas untuk membangun mental yang kuat dan sehat. Selain itu penelitian ini juga menggunakan model penelitian semiotika Roland Barthes. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini terletak pada hasil penelitian yang mana lebih terfokus pada penanaman nilai-nilai meliputi kerja keras, saling menyayangi dan menghargai pendapat orang lain tentang keterbatasan yang dimiliki.

Penelitian dengan Judul, Representasi Bullying Pada Film Animasi Jepang “A Silent Voice”. Ditulis pada tahun 2019 oleh Asri Puspa Pratitha. Pada penelitian ini mengupas makna film berfokus pada keterampilan/kemampuan diri para penyandang disabilitas yang tidak dapat berkembang. Hal ini terjadi karena diskriminasi dan *bullying* oleh masyarakat yang belum teredukasi tentang nilai saling menghargai dan memberikan kesempatan yang sama terhadap para penyandang disabilitas agar dapat memiliki peran yang sama dalam masyarakat.

Persamaan dalam penelitian ini terdapat pada model analisis semiotika Roland Barthes, serta konteks penelitian yang berkembang dari isu dalam masyarakat. Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada fokus penelitian yang membahas tentang diskriminasi dan bullying terhadap penyandang disabilitas dan bagaimana menuntaskan isu tentang hak dan perlindungan terhadap para penyandang disabilitas dalam masyarakat.

Jurnal Internasional dengan judul, “*Families Of Young Children With Developmental Disabilities: A*

Model Of The Parenting Process”. Ditulis pada tahun 2012 oleh Rhet Maurice Billen. Penelitian ini berfokus pada bagaimana perkembangan mental anak penyandang disabilitas dapat berjalan baik dengan didikan, pendampingan dan *support* dari keluarga. Perkembangan mental anak akan jauh lebih baik dengan adanya *support* dari orang tua dan lingkungan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa dukungan dari lingkungan terdekat sangat dibutuhkan untuk membantu pengembangan keahlian yang dimiliki oleh para penyandang disabilitas.

Persamaan dalam penelitian ini adalah tema tentang peran keluarga yang termasuk orang tua sangatlah penting untuk memberikan dukungan terhadap penyandang disabilitas agar dapat berkembang menjadi individu yang lebih baik. Juga dengan *social support* yang baik pula. Perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini adalah jenis penelitian yang merupakan studi kuantitatif.

Jurnal Penelitian dengan judul, “*Positive Parenting of Children with Developmental Disabilities: A Meta-Analysis*”. Ditulis pada tahun 2017 oleh Tina Tylor Dyches. Hasil dari penelitian ini didapatkan bahwa dengan pola asuh atau peran orang tua yang tepat dan positif memiliki efektifitas yang baik dalam perkembangan mental dan karakter anak. Pengembangan diri dan keahlian pada anak penyandang disabilitas dapat terasah dengan baik jika didukung dengan pola asuh yang tepat secara positif dan supportif.

Persamaan dalam jurnal penelitian ini adalah fokus penelitian yang menitik beratkan kepada pola asuh atau peran orang tua dalam mendidik anak untuk membangun

mental, karakter, keahlian diri seorang anak penyandang disabilitas dengan lebih baik. Perbedaan dalam jurnal penelitian ini adalah metode analisis yang menggunakan studi kuantitatif.

F. Definisi Konsep

1. Representasi

Representasi diartikan perbuatan mewakili atau keadaan diwakili. Sedangkan menurut Marcel Danesi, representasi adalah serangkaian proses perekaman gagasan, pengetahuan, atau pesan secara fisik. Representasi juga diartikan sebagai tanda-tanda untuk menampilkan ulang segala sesuatu yang diserap, diindra atau yang dapat dirasakan dalam bentuk fisik.

David Croteau dan William Hoynes⁵ mengungkapkan bahwa, representasi merupakan hasil dari suatu proses penyeleksian yang menggaris bawahi hal-hal tertentu dan hal lain diabaikan. Dalam representasi media, tanda yang akan digunakan untuk melakukan representasi tentang sesuatu mengalami proses seleksi. Mana yang sesuai dengan kepentingan-kepentingan dan pencapaian tujuan-tujuan komunikasi ideologisnya itu yang digunakan sementara tanda-tanda lain diabaikan.

Representasi yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan pemaknaan akan tanda-tanda atau simbol-simbol yang terdapat dalam film “Wonder”. Pemaknaan setiap simbol atau tanda yang memiliki ketrkaitan dengan fokus penelitian yakni, peran orang

⁵ David Croteau dan William Hoynes, *Media/Society: Industries, Images, and Audiences* (Pine Forge Press, London, 2003)

tua terhadap anggota keluarga penyandang disabilitas.

2. Film

Film dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai lakon (cerita) gambar hidup. Trianton yang mendefinisikan film sebagai karya seni budaya dan sinematografi yang dapat dipertunjukkan dengan atau tanpa suara, yang merupakan media komunikasi massa yang membawa pesan yang berisi gagasan-gagasan penting yang disampaikan kepadamasyarakat dalam bentuk tontonan.⁶ Film mempunyai fungsi dari segi edukatif maupun instruktif dari tingkat yang paling bawah sampai tingkatan ilmiah. Film merupakan media ekspresi yang sifatnya pandang-dengar atau audio visual.

Dalam konteks penelitian ini, film yang dimaksud masuk kedalam genre keluarga, dan termasuk dalam jenis film panjang dengan judul *Wonder*, berdurasi 1 jam 53 menit yang diproduksi oleh Lionsgate, Mandeville Films, Participant Media, Walden Media dan TIK Films pada tahun 2017.

Secara garis besar, film digolongkan menjadi dua kategori, yakni (1) film teatrical yang didalamnya terdapat unsur dramatik yang digambarkan dengan cerita-cerita dimana terdapat konflik tertentu sesuai dengan tema film. Pada jenis-jenis film dalam kategori ini umumnya bersifat fiktif yang mengedepankan fungsi film sebagai hiburan serta

⁶ Teguh Trianton, *Film Sebagai Media Belajar*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hal. 1

memiliki kontrol emosi yang kuat kepada penonton. (2) film non-teatrical, merupakan film yang digagas atas dasar isu-isu sosial. Jenis-jenis film yang termasuk dalam kategori ini mengandung pesan kritik, informasi, dan pendidikan.

3. Penyandang Disabilitas

Arti disabilitas dalam kamus besar bahasa Indonesia, adalah sebagai suatu keadaan (sakit atau cedera) yang merusak ataupun membatasi kemampuan mental dan fisik seseorang.⁷ Sedangkan menurut Center For Disease Control and Prevention (CDC),⁸ merupakan kondisi dimana tubuh atau pikiran terdapat gangguan yang mempersulit penyandang disabilitas untuk melakukan aktivitas tertentu ataupun berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Jadi, keadaan seseorang yang disebut sebagai penyandang disabilitas tidak hanya terbatas pada cacat mental, namun juga fisik dan kelainan pada fungsi anatomi atau bagian tubuh seseorang.

Kategori penyandang disabilitas di Indonesia menurut Undang-Undang nomor 8 tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. Peraturan ini dikeluarkan oleh pemerintah Indonesia, terkait dengan pengertian, definisi, kategori penyandang disabilitas, sehingga dapat menjadi dasar dan

⁷ *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* diakses secara daring pada tanggal 8 Oktober 2020

⁸ Disability and Health Overview
<https://www.cdc.gov/ncbddd/disabilityandhealth/disability.html> diakses pada 25 Oktober 2020

pemahaman kepada masyarakat terkait tentang penyandang disabilitas

UU Nomor 8 tahun 2016 Pasal 1 ayat 1 mendefinisikan penyandang disabilitas sebagai:⁹

“Setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu yang lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.”

Kategori atau Ragam penyandang disabilitas dijelaskan dalam UU Nomor 8 tahun 2016 Pasal 4 ayat 1, meliputi 4 kategori dan dijabarkan pada Bagian Penjelasan, sebagai berikut:¹⁰

- a. “Penyandang Disabilitas fisik” adalah terganggunya fungsi gerak, antara lain amputasi, lumpuh layuh atau kaku, paraplegi, cerebral palsy (CP), akibat stroke, akibat kusta, dan orang kecil.
- b. “Penyandang Disabilitas intelektual” adalah terganggunya fungsi pikir karena kecerdasan dibawah rata-rata, antara lain lambat belajar, disabilitas grahita dan *down syndrome*.
- c. “Penyandang Disabilitas mental” adalah terganggunya fungsi pikir, emosi dan perilaku, antara lain:

⁹ Undang-Undang Tentang Disabilitas No. 8 Tahun 2016. Kementerian Hukum dan Ham. <http://www.peraturan.go.id> diakses pada 25 Oktober 2020

¹⁰ *Ibid*

- c.1. psikososial di antaranya skizofrenia, bipolar, depresi, aientas, dan gangguan kepribadian; dan
- c.2. disabilitas perkembangan yang berpengaruh pada kemampuan interaksi sosial diantaranya autisme dan hiperaktif
- d. “Penyandang Disabilitas sensorik” adalah terganggunya salah satu fungsi dari panca indera, antara lain disabilitas netra, disabilitas rungu, dan/atau disabilitas wicara.

4. Peran Orang Tua

Peran dalam pengertiannya memiliki beberapa tafsiran yang mana hal ini berbentuk tingkah laku yang terkait dengan kedudukan. Lestari dalam bukunya *Psikologi Keluarga*¹¹, mendefinisikan bahwa “peran orang tua merupakan cara yang digunakan oleh orang tua berkaitan dengan pandangan mengenai tugas, tanggungjawab yang harus dijalankan dalam mengasuh anak”. Pada definisi lain, Hadi (2016:102) menyatakan bahwa “orang tua memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak”.

Peran dijelaskan sebagai tidak perilaku yang memiliki kapasitas tertentu yang melekat pada kedudukan seseorang dalam masyarakat. Soerjono Soekonto mendefinisikan peran sebagai aspek dinamis kedudukan (status), yang diartikan apabila seseorang memenuhi hak dan melaksanakan

¹¹ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Kencana Preanada Media Grup, 2012), h.153

kewajiban sesuai dengan kedudukan yang dimiliki, dengan ini dapat dikatakan seseorang telah melakukan perannya.¹²

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan dan pembahasan pada penelitian ini terdiri dari lima bab yaitu sebagai berikut:

1. **BAB 1** : Bab ini merupakan pendahuluan yang menjelaskan tentang latar belakang masalah pada penelitian, pada tahap ini peneliti memaparkan fenomena tentang isu-isu sosial pada penyandang disabilitas yang kemudian dapat menjadi refleksi pada sebuah film, yakni film Wonder. Dalam film Wonder yang di rilis pada tahun 2017, mengangkat tema cerita kehidupan penyandang disabilitas yang berfokus pada peran orang tua di dalamnya. Kemudian pada rumusan masalah yakni untuk mengetahui representasi peran orang tua pada penyandang disabilitas di film Wonder. Kemudian tujuan penelitian untuk memberikan deskripsi representasi peran orang tua pada anggota penyandang disabilitas di film Wonder. Selanjutnya pada sub bab manfaat penelitian Kemudian pada definisi konsep terdiri dari beberapa poin kajian dalam penelitian beserta dengan penjelasan pada setiap sub babnya.
2. **BAB II** : Bab ini berisi kajian teoretik yang meliputi dua sub bab, yang pertama yaitu kerangka teoretik yang berisi penjelasan secara konseptual mengenai tema penelitian, teori yang digunakan, serta alur pikir penelitian yang didasarkan pada teori serta ditambah

dengan pembahasan khusus mengenai tema penelitian. Sub bab kedua yaitu penelitian terdahulu yang relevan. Pada bab ini dideskripsikan tentang kajian pustaka meliputi, teori representasi, film, peran orang tua, penyandang disabilitas, perspektif islam dan penelitain terdahulu yang relevan.

3. **BAB III** : Bab ini berisi metode penelitian yang meliputi enam sub bab yaitu pendekatan dan jenis penelitian, unit analisis, jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data. Pada penelitian ini menggunakan studi kualitatif deskriptif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes. Pada tahap ini dijelaskan terkait teknik pengumpulan data utama dilakukan dengan pengamatan pada film yang meliputi gambar/visual, *scene* atau adegan maupun gestur, dan latar tempat, suasana dan musik.
4. **BAB IV** : Bab ini berisi pembahasan dan hasil penelitian yang meliputi tiga sub bab yaitu gambaran umum subyek penelitian, penyajian data, pembahasan hasil penelitian (Analisis data) serta pembahasan mengenai perspektif teori dan perspektif Islam.
5. **BAB V** : Bab ini berisi simpulan hasil penelitian yang merupakan jawaban langsung dari fokus penelitian dan rekomendasi yang menganjurkan beberapa hal bagi kemungkinan adanya penelitian lanjutan serta mengemukakan keterbatasan penelitian.

BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Kajian Pustaka

1. Konsep Peran Orang Tua

a. Pengertian Orang Tua

Peran dalam pengertiannya memiliki beberapa tafsiran yang mana hal ini berbentuk tingkah laku yang terkait dengan kedudukan. Lestari dalam bukunya *Psikologi Keluarga*¹³, mendefinisikan bahwa “peran orang tua merupakan cara yang digunakan oleh orang tua berkaitan dengan pandangan mengenai tugas, tanggungjawab yang harus dijalankan dalam mengasuh anak”. Pada definisi lain, Hadi (2016:102) menyatakan bahwa “orang tua memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak”.

Peran merupakan tindakan yang memiliki kapasitas tertentu yang melekat pada kedudukan seseorang dalam masyarakat. Soerjono Soekonto mendefinisikan peran sebagai aspek dinamis kedudukan (status), yang diartikan apabila seseorang memenuhi hak dan melaksanakan kewajiban sesuai dengan kedudukan yang

¹³ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Kencana Preanada Media Grup, 2012), h.153

dimiliki, dengan ini dapat dikatakan seseorang telah melakukan perannya.¹⁴

Terikat dengan status atau kedudukan, peran dikategorikan sesuai dengan posisi dalam kehidupan bermasyarakat atau pergaulan. Posisi yang dimaksud menunjukkan tempat individu pada organisasi masyarakat dan bersifat statis. Peranan lebih merujuk pada fungsi, tindakan penyesuaian diri dan merupakan suatu proses. Dalam arti ringkas, seseorang menduduki posisi dalam masyarakat dan memiliki peranan sesuai dengan kapasitasnya. Peranan mencakup tiga poin, sebagai berikut:

- 1) Peranan yang meliputi nilai atau norma yang terikat pada kehidupan seseorang dalam bermasyarakat. Norma atau peraturan yang berlaku dan menjadi standar seseorang dalam mengontrol segala tingkah, tindakan, perilaku dalam bermasyarakat.
- 2) Peranan berlaku sebagai konsep hidup bermasyarakat yang dijalankan oleh individu sebagai anggota organisasi.
- 3) Peranan juga tentang perilaku individu yang bersifat penting terhadap struktur sosial masyarakat.¹⁵

Perana orang tua merupakan bentuk dari tanggung jawab yang terikat dengan posisinya sebagai pendidik utama dalam keluarga untuk anak. Peranan orang tua berlaku dalam pendidikan dan segala aspek kehidupan anak dari usia dini hingga dewasa.

¹⁵ Soerjono Soekonto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h.212

Secara alamiah orang tua menjadi pendidik utama bagi anak dalam keluarga. Pendidikan terwujud oleh situasi, struktur dan lingkungan keluarga yang di dalamnya terjalin komunikasi timbal balik sehingga memungkinkan terbentuknya nilai-nilai, sifat dalam diri anak.¹⁶

b. Bentuk-Bentuk Peran Orang Tua

Orang tua menjadi pilar utama terbentuknya proses pengetahuan didapatkan dan diserap oleh anak. Erat kaitannya peran orang tua dengan pengaruhnya membentuk pribadi pada setiap individu dalam keluarga, peran orang tua menjadi kompleks yang meliputi beberapa bentuk¹⁷, sebagai berikut:

1) Peran Pendampingan

Peran orang tua sebagai pendamping yakni memberikan arahan layaknya seorang mentor bagi anak. Pendampingan ini dilakukan meliputi bentuk perhatian terhadap segala aktifitas yang dilakukan anak. Sebagai mentor, orang tua bertanggungjawab terhadap pengembangan potensi dan minat anak.

2) Menjalinkan Komunikasi

Komunikasi menjadi kunci keberhasilan dari segala bentuk aktifitas kehidupan. Komunikasi berperan sebagai media penyalur pesan dari berbagai arah. Menjalinkan

¹⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h.35

¹⁷ *Ibid.* h.10

komunikasi yang baik dalam keluarga dapat meminimalisir terjadi konflik, menciptakan suasana hangat dan mendekatkan setiap anggota keluarga. Dengan komunikasi yang baik dapat mencegah terjadinya kekerasan dalam keluarga dan terbiasa menyelesaikan masalah dengan diskusi. Komunikasi akan mempermudah proses pemahaman anak tentang nilai-nilai yang diajarkan oleh orang tua.

3) Memberikan Arahan

Posisi orang tua dalam struktur keluarga menuntut kemungkinan sebagai sumber pendapat dan segala aturan yang berlaku untuk anggota keluarga lain (anak). Oleh karenanya, orang tua dapat membantu anak memiliki serta mengembangkan nilai-nilai disiplin diri. Hal ini dapat menjadi pertimbangan anak dalam memilih dan menentukan keputusan.

4) Memberikan Pengawasan

Pengawasan dalam peran orang tua merupakan bentuk kontrol atau garis batas dari segala tindakan yang dilakukan anak. Pengawasan dapat terbentuk dengan komunikasi terbuka antara anak dan orang tua.

5) Memberikan Kesempatan

Peran orang tua dalam memberikan kesempatan kepada anak dapat berjalan dengan adanya kepercayaan. Tidak dapat

dipungkiri bahwa anak akan memiliki keinginan dan pilihannya secara pribadi untuk hidupnya. Dalam keadaan ini, peran orang tua adalah memberikan kesempatan, kepercayaan kepada anak untuk memili, membuat dan menentukan keputusannya. Namun, peran dalam bentuk ini tidak dapat lepas dari peran kontrol dan arahan.

6) Memberikan Dukungan dan Motivasi

Dukungan keluarga sangat penting bagi perkembangan anak dalam berbagai bidang. Family support dalam keluarga merupakan bentuk penerimaan, bantuan baik secara emosional maupun materi. Motivasi sebagai pendorong individu melangkah ke arah tujuan. Dengan adanya motivasi dari keluarga akan menumbuhkan semangat anak untuk tetap berusaha mempertahankan dan mencapai tujuan. Dukungan dan motivasi keluarga juga akan membangun rasa percaya diri pada anak. Dukungan keluarga terbagi menjadi beberapa bentuk, sebagai berikut¹⁸:

a) Dukungan emosional, dukungan ini umumnya diungkapkan dengan perhatian atau kepedulian dan kasih sayang, sehingga menumbuhkan rasa nyaman. Dapat disebut juga sebagai ungkapat empati.

¹⁸ Smet, B. *Psikologi Kesehatan*. (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 1994) h.

- b) Dukungan penghargaan, yang dapat diungkapkan dengan bentuk apresiasi, maupun kepercayaan kepada anak.
- c) Dukungan instrumental, merupakan dukungan dalam bentuk jasa maupun materi untuk menunjang usaha yang dilakukan anak dalam mencapai tujuannya.
- d) Dukungan informatif, yang mana merupakan bantuan, dalam bentuk jasa maupun materi atau fasilitas kepada anak, untuk memberikan pengertian dan pemahaman tentang segala sesuatu yang dihadapi anak.

c. Pendidikan karakter

Setiap orang tua tentu mendambakan anak dengan budi pekerti yang baik dan kesuksesan. Sebagai langkah mencapai kesuksesan, maka pendidikan keluarga menjadi hal pokok pertama yang harus diupayakan dengan maksimal. Menurut Ki Hajar Dewantara, konsep pendidikan dikategorikan menjadi 3, disebut sebagai Tri Setra pendidikan atau tripusat yakni, pendidikan keluar, pendidikan Sekolah, pendidikan Masyarakat. Tokoh pendidikan Ki Hajar Dewantara juga mengungkapkan bahwa keluarga menjadi pusat pendidikan yang utama dan pertama, keluarga sebagai pembentuk budi pekerti dan karakter tiap-tiap individu.¹⁹ Namun,

¹⁹ Haryati. *Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara: Studi Tentang Sistem Among Dalam Proses Pendidikan*. (Jakarta: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019) h.51

upaya untuk mencapai tujuan tersebut tentu tidak mudah, mendidik anak, memberikan pemahaman yang baik perlu dilakukan dengan pola-pola yang tepat.

Keluarga sebagai “pusat pendidikan”, dimana orang tua berperan sebagai pelaku utama dalam memberikan bimbingan, pendampingan, pengawasan dan dukungan. Tidak dipungkiri bahwa peran orang tua sangatlah mempengaruhi pembentukan budi pekerti, karakter dan pola pikir anak. Dengan kata lain pendidikan dimulai dari lingkup keluarga dengan peran orang tua. Ki Hajar Dewantara mengungkapkan, bahwa hakikat dari pendidikan merupakan tanggungjawab penuh keluarga, sedangkan sekolah berpartisipasi sebagai pendukung. Esensi pendidikan sejatinya merupakan tanggungjawab yang berada dalam lingkup peran orang tua.²⁰

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan untuk membentuk individu berpengetahuan dan berperilaku baik. Pendidikan menjadi investasi yang dapat meningkatkan kualitas sumberdaya manusia. Pendidikan menjadi cara efektif yang dapat meningkatkan taraf hidup serta kemampuan atau potensi diri secara terencana. Pendidikan tidak terbatas pada pendidikan formal yang dilaksanakan oleh lembaga, namun secara dasar pendidikan dimulai dari lingkup terkecil yakni keluarga dan lingkungan terdekat setiap individu. Pendidikan yang diperoleh dari lingkup keluarga

²⁰ M Sohib. *Pola Asuh Orang Tua: Dalam Membantu Anak mengembangkan Disiplin Diri.* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000) h.9

dengan peran orang tua sebagai pembimbingan merupakan upaya pembentukan karakter pada anak. Dengan upaya ini juga disebut sebagai pendidikan karakter yang akan menumbuhkan sikap yang baik dari nilai-nilai yang tertanam pada diri anak.

Konsep pendidikan karakter di Indonesia yang juga teruang pada Undang Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional²¹, bahwa pendidikan nasional berperan penting dalam mengembangkan dan membentuk watak peradaban bangsa dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan juga bertujuan mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan diperlukan setiap individu, masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan pada konsep pendidikan yang tertuang dalam Undang Undang, maka secara kompleks pendidikan tidak hanya terikat pada pengetahuan dan penguasaan di bidang akademik saja, namun pendidikan juga termasuk dalam pembentukan karakter anak.

2. Penyandang Disabilitas

Arti disabilitas kamus besar bahasa Indonesia, adalah sebagai suatu keadaan (sakit atau cedera) yang merusak ataupun membatasi kemampuan mental dan

²¹ Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003. <http://www.peraturan.go.id> diakses pada 3 Desember 2020

fisik seseorang.²² Sedangkan menurut Center For Disease Control and Prevention (CDC),²³ merupakan kondisi dimana tubuh atau pikiran terdapat gangguan yang mempersulit penyandang disabilitas untuk melakukan aktivitas tertentu ataupun berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Jadi, keadaan seseorang yang disebut sebagai penyandang disabilitas tidak hanya terbatas pada cacat mental, namun juga fisik dan kelainan pada fungsi anatomi atau bagian tubuh seseorang.

Kategori penyandang disabilitas di Indonesia menurut Undang-Undang nomor 8 tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. Peraturan ini dikeluarkan oleh pemerintah Indonesia, terkait dengan pengertian, definisi, kategori penyandang disabilitas, sehingga dapat menjadi dasar dan pemahaman kepada masyarakat terkait tentang penyandang disabilitas

UU Nomor 8 tahun 2016 Pasal 1 ayat 1 mendefinisikan penyandang disabilitas sebagai:²⁴

“Setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam

²² *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* diakses secara daring pada tanggal 8 Oktober 2020

²³ Disability and Health Overview <https://www.cdc.gov/ncbddd/disabilityandhealth/disability.html> diakses pada 25 Oktober 2020

²⁴ Undang-Undang Tentang Disabilitas No. 8 Tahun 2016. Kementerian Hukum dan Ham. <http://www.peraturan.go.id> diakses pada 25 Oktober 2020

jangka waktu yang lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak."

Kategori atau Ragam penyandang disabilitas dijelaskan dalam UU Nomor 8 tahun 2016 Pasal 4 ayat 1, meliputi 4 kategori dan dijabarkan pada Bagian Penjelasan, sebagai berikut:²⁵

- e. "Penyandang Disabilitas fisik" adalah terganggunya fungsi gerak, antara lain amputasi, lumpuh layuh atau kaku, paraplegi, cerebral palsy (CP), akibat stroke, akibat kusta, dan orang kecil.
- f. "Penyandang Disabilitas intelektual" adalah terganggunya fungsi pikir karena kecerdasan dibawah rata-rata, antara lain lambat belajar, disabilitas grahita dan *down syndrome*.
- g. "Penyandang Disabilitas mental" adalah terganggunya fungsi pikir, emosi dan perilaku, antara lain:
 - c.1. psikososial di antaranya skizofrenia, bipolar, depresi, aientas, dan gangguan kepribadian; dan
 - c.2. disabilitas perkembangan yang berpengaruh pada kemampuan interaksi sosial diantaranya autisme dan hiperaktif
- h. "Penyandang Disabilitas sensorik" adalah terganggunya salah satu fungsi dari panca indera, antara lain disabilitas netra, disabilitas rungu, dan/atau disabilitas wicara.

²⁵ *Ibid*

Sedangkan penyandang disabilitas dalam film ini termasuk dalam kategori penyandang disabilitas fisik yang digambarkan dengan karakter seorang anak yang mengalami cacat pada bagian tubuhnya (muka, telinga). Sehingga ia digambarkan sebagai anak dengan kehidupan yang minim akan interaksi sosial, sehingga mengganggu kemampuannya dalam menjalankan aktifitas di luar rumah atau lingkungannya.

3. Pengertian Film dan Perkembangannya

Film merupakan sarana hiburan yang disajikan dengan kompleks yang memadukan harmoni seni peran, seni musik, seni sastra dan komedi.²⁶ Dalam perkembangan sejarah film, kemunculannya dipengaruhi oleh banyak hal untuk memenuhi kebutuhan suatu kelompok tertentu sampai pada akhirnya film dibuat untuk memenuhi respon masyarakat akan kebutuhan penikmat seni dan budaya. Film menjadi media hiburan yang murah, mudah didapat, dan media komunikasi yang menarik.

Film pertama kali diperkenalkan di Amerika Serikat dan Eropa, telah melalui proses perkembangan dan pembaharuan hingga saat ini. Berbagai perubahannya dipengaruhi oleh setiap kebutuhan pada masanya, mulai dari kebutuhan kelompok kalangan atas, para pendatang di Amerika Serikat, media sosialisasi, representasi kebudayaan,

²⁶ Yoyon Mudjiono “Kajian Semiotika Dalam Film” *Jurnal Ilmu Komunikasi*.vol.1, no.1, 2011, 125.

hingga sebagai sarana hiburan yang umum untuk dinikmati seluruh kalangan.²⁷

Secara garis besar, film digolongkan menjadi dua kategori, yakni (1) film teatrical yang didalamnya terdapat unsur dramatik yang digambarkan dengan cerita-cerita dimana terdapat konflik tertentu sesuai dengan tema film. Pada jenis-jenis film dalam kategori ini umumnya bersifat fiktif yang mengedepankan fungsi film sebagai hiburan serta memiliki kontrol emosi yang kuat kepada penonton. (2) film non-teatrical, merupakan film yang digagas atas dasar isu-isu sosial. Jenis-jenis film yang termasuk dalam kategori ini mengandung pesan kritik, informasi, dan pendidikan.

Dewasa ini film memiliki banyak varian jenis, dimana perkembangannya dipengaruhi oleh banyak faktor seperti perkembangan teknologi, teknik-teknik pembuatan film, tuntutan massa penonton dan hal lain yang dengan dinamis berkembang seiring berjalannya waktu. Bertolak dari dua golongan film yang sudah dijelaskan sebelumnya, didalamnya terdapat berbagai variasi jenis film. Kemudian film memiliki beberapa jenis yang ditinjau dari segi kepentingan dan durasi sebagai berikut:²⁸

- a. Film dokumenter yakni bentuk kreatif dalam mempresentasikan realita. Dalam film dokumenter umumnya bertujuan untuk menyebarkan informasi yang di dalamnya

²⁷ Ibid. h.

²⁸ Tonni, Jenner, *Media dan Multi Media Pembelajaran: Teori & Praktik*, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2002) hal. 242

terdapat kritik, propaganda, dan pendidikan dari suatu kelompok tertentu.

- b. Film perusahaan, merupakan film yang diproduksi untuk suatu instansi perusahaan tertentu dengan tayangan yang berisi kegiatan-kegiatan yang dijalankan perusahaan. Film ini memiliki fungsi salah satunya sebagai alat bantu presentasi suatu perusahaan atau sebagai media pengenalan profil suatu perusahaan kepada masyarakat.
- c. Film pendek dan film panjang, kedua film ini memiliki letak perbedaan pada durasi tayang. Pada film pendek rata-rata memiliki durasi tayang dibawah 60 menit yang pada umumnya ditayangkan di televisi. Sedangkan film panjang merupakan film yang pada umumnya ditayangkan di bioskop dengan durasi rata-rata di atas 100 menit, seperti film Harry Potter yang durasi per filmnya mencapai lebih dari 120 menit.
- d. Film iklan televisi, merupakan film yang diproduksi sebagai alat sebaran informasi baik tentang suatu produk maupun layanan masyarakat. Film iklan televisi ini tidak terbatas durasi namun pada umumnya memiliki durasi tayang yang singkat dengan penyampaian yang kreatif. Film jenis ini merupakan ke dalam jenis film komersial dimana dibuat untuk tujuan market pentualan suatu produk tertentu.

Berbagai jenis film yang sudah disebutkan di atas, terdapat beberapa variasi film yang ditinjau dari bentuk visual, fungsi maupun kebutuhan, seperti film animasi, film komedi, film action, film komersial, film pendidikan dan sebagainya.

Kemudian dari berbagai golongan, tipe, jenis atau varian film, karya seni ini juga memiliki jenis batasan atau kontrol bagi tiap-tiap film yang mengikat kategori penontonnya, diklasifikasikan sebagai berikut²⁹:

- a. Film “G” atau general, merupakan tanda film yang bersifat umum dan dapat ditonton oleh seluruh kalangan.
- b. Film “PG” atau *Parental Guidance*, merupakan tanda film yang dengan dampingan orang tua bagi penonton anak-anak.
- c. Film “PG-13”, merupakan film yang dengan dampingan orang tua bagi penonton anak-anak usia dibawah 13 tahun.
- d. Film “R” atau *Retriced*, merupakan film yang dengan dampingan orang tua bagi penonton anak-anak usia dibawah 17 tahun.
- e. Film “X” merupakan film yang hanya diperuntukkan kepada penonton 17 tahun keatas.

4. Komunikasi Dalam Film

Komunikasi secara luas memiliki berbagai bentuk sebagai penyampai pesan. Komunikasi dewasa ini mengalami pembaharuan yang mana komunikasi dengan media digital menjadi salah satu bentuk yang umum dijumpai. Media massa sebagai sumber informasi yang sifatnya umum dengan jangkauan yang luas dan memiliki berbagai bentuk proses penyampaian pesan kepada khalayak. Lingkup

²⁹ Yoyon Mudjiono “Kajian Semiotika Dalam Film” *Jurnal Ilmu Komunikasi*.vol.1, no.1, 2011,

komunikasi media massa tidak terbatas pada konteks jurnalistik saja, adanya perkembangan di dunia digital komunikasi media massa melebar ke beberapa bidang, meliputi; media film, media iklan, media radio dan sebagainya.³⁰

Film sebagai salah satu produk seni yang juga berperan sebagai media komunikasi khalayak atau massa. Komunikasi dalam film disajikan dengan bentuk audio visual, dimana perannya sebagai penyampai pesan kepada suatu kelompok yang berkumpul. Selain sebagai hiburan film juga berperan sebagai penerangan serta pendidikan.³¹ Komunikasi dalam film adalah bentuk penyampaian pesan yang berdasar pada refleksi kondisi masyarakat, namun tidak dapat dipungkiri bahwa film juga memiliki peran untuk membangun atau mengkonstruksi pesan dalam masyarakat untuk kepentingan suatu kelompok.³²

5. Semiotika Roland Barthes

Semiologi dikenal sebagai ilmu yang mempelajari tentang pemaknaan tanda-tanda. Kata semiologi sendiri berasal dari bahasa Yunani yakni *symbollein* yang berarti suatu benda yang didalamnya terdapat

³⁰ Richard, west, lynn. Diterjemahkan oleh Maria Natalia D. M. *Pengantar teori komunikasi: analisis dan aplikasi*. (Jakarta: Salemba Humanika, 2007) h.42

³¹ Effendy, Onong U. *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2003). h.209

³² McQuail, Denis. *McQuail's Mass Communication Theory. 6th edition*. (California: Sage Publications, 2010) h.37

ide, gagasan (tanda).³³ Semiologi dijelaskan sebagai ilmu yang mengkaji dimana terdapat sistem tanda-tanda serta proses yang berlaku dalam penggunaan *signs* pada suatu obyek.³⁴

Penyebutan semiologi dan semiotika merupakan hasil dari pemikiran Saussure dan Pierce, yang mana keduanya memiliki latar belakang pendidikan di bidang linguistik dan filsafat. Meskipun penyebutannya terdapat perbedaan, namun keduanya mengartikan hal ini sebagai ilmu tentang *sign*, baik ditinjau secara linguisti maupun logika. Semiotika kemudian mengalami perkembangan menjadi teori modern yang dibawa oleh Roland Barthes (1915-1980)³⁵

Roland Barthes mendefisikan semiotika sebagai ilmu yang mempelajari sistem tanda dengan tingkatan yang terbagi menjadi tanda dengan pemaknaan denotasi dan konotasi. Merujuk pada dua tingkatan tersebut, Barthes mengembangkan mitos sebagai salah satu bahasa yang ada di dalam pemaknaan konotasi. Mitos yang dibawa oleh barthes memiliki arti dimana bahasa dalam kriteria atau kondisi-

³³ Redi Panju. *Film Sebagai Proses Kreatif*. (Malang: Intelegenesia media, 2019). h.29

³⁴ Zoeste 1993 h.1

³⁵ Jafar, Nila, Muh. Khairussibyan. *Semiotika Metode Teori Dan Penerapannya Dalam Penelitian Sastra*. (Yogyakarta: Deepublish, 2017) h.4

kondisi khusus yang secara positif telah mendapat respon dari masyarakat.³⁶

Mitos dalam semiotika Barthes, berkedudukan sebagai penyesuai dengan kondisi yang ada dalam masyarakat. Mitos dapat dilihat sebagai perubahan sebuah makna kedalam suatu bentuk bahasa yang dapat dimengerti oleh kelompok masyarakat.³⁷

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model semiotika Roland Barthes. Barthes, sendiri memiliki area pemaknaan tanda dengan klasifikasi denotasi dan konotasi. Sistem pemaknaan tanda yang diperankan oleh pembaca. Semiotika Roland Barthes mengambil berbagai macam sistem tanda seperti batasan dan substansi, berbagai bentuk gestur, gambar-gambar, suara, dan berbagai objek lain yang termasuk dalam *system of significance*. Roland Barthes menggambarkan konotasi dan denotasi sebagai level of meaning representation, bahwa keduanya memiliki tingkatan dengan denotasi sebagai orders of signification yang pertama, yang memiliki makna tetap dan bersifat universal. Sedangkan pada tingkat kedua yakni konotasi, sebagai makna yang terbantu dari gagasan-gagasan, ide, yang memiliki arti lebih luas.³⁸

Menggunakan model ini peneliti menganalisis representasi peran orang tua dalam film Wonder, guna mengidentifikasi makna konotasi dan denotasi

³⁶ Roland Barthes. *Membedah mitos-mitos budaya massa: semiotika atau sosiologi tanda, simbol dan representasi* (Yogyakarta: Jalasutra, 2006) h.295

³⁷ Roland Barthes. *Mitologi*. (Yogyakarta: Kreasi Kencana, 2009) h.190

³⁸ Roland Barthes. *Elements of Semiology*. (1964)

dari tiga komponen yakni, gambar/visual, adegan/gestur dalam *scene* dan dialog/naskah. Dalam upaya menghasilkan makna tanda yang lebih kuat dapat dengan menggabungkan pemaknaan tipologi tanda dan struktur tanda (Yusita Kusumarini,2006).³⁹ Dengan menggabungkan beberapa komponen maka analisis representasi dalam film Wonder akan dapat dimengerti dengan penjabaran makna secara detail dan jelas.

Berikut merupakan tabel skema analisis model Roland Barthes.

Tabel 2. 1

<i>Sign/Tanda</i> (Konotasi)	
<i>Sign/Tanda</i>	<i>Sign/Tanda</i>
<i>Sign/Tanda</i> (Denotasi)	
<i>Sign/Tanda</i>	<i>Sign/Tanda</i>

B. Kajian Teori

1. Teori Representasi

Teori yang menjadi dasar pada penelitian ini adalah teori Representasi (Theory of Representation) yang dikemukakan oleh Stuart Hall. Pemahaman utama dari teori representasi adalah penggunaan bahasa (*language*) untuk menyampaikan sesuatu

³⁹ Achmad Slamet. 2016. *Metodologi Studi Islam*. (Yogyakarta: Deepublish). hal. 161

yang berarti (meaningful) kepada orang lain. Representasi adalah bagian terpenting dari proses dimana arti (meaning) diproduksi dan dipertukarkan antara anggota kelompok dalam masyarakat atau kelompok kebudayaan (*culture*). Representasi adalah mengartikan konsep abstrak (concept) yang ada di pikiran kita dengan menggunakan bahasa. Stuart Hall juga secara tegas mengartikan representasi sebagai proses produksi makna dengan menggunakan bahasa.⁴⁰

Pemaknaan yang digagas dengan teori representasi ini melingkupi segala produksi makna dari konsep-konsep yang ada di pikiran kita untuk merujuk pada sesuatu yang nyata dari obyek, peristiwa, orang dan penggambaran lainnya.⁴¹ Representasi dalam teori ini menghasilkan pemaknaan dari penggabungan konsep tulisan/teks, suara baik secara lisan maupun suara latar, dan juga penggambaran secara visual.⁴²

Proses merepresentasikan atau menggambarkan suatu tanda-tanda atau simbol dapat diolah dan dibentuk — menjadi sebuah makna, melalui pendekatan yang dibagi menjadi tiga ⁴³, meliputi:

- a. *Reflective approach* atau pendekatan reflektif dimana pendekatan ini berfungsi seperti cermin yang memantulkan arti sebenarnya dari suatu objek.

⁴⁰ Stuart Hall, *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*, (London: SAGE, 1995), h.13

⁴¹ *Ibid*, h.15

⁴² *Ibid*, h.18

⁴³ *Ibid*

- b. *Intentional approach*, pendekatan ini menggunakan pemaknaan secara pribadi yang merujuk pada pemilik objek itu sendiri. Dalam artian pendekatan ini memiliki area sempit pada pemaknaan yang hanya dapat diketahui oleh pemilik atau pelaku yang berperan dalam representasi.
- c. *Constructionist approach* atau pendekatan konstruktivis dimana sistem pemaknaan yang dibangun dari benak atau ide-ide abstrak dalam pikiran (kita) dengan merujuk pada suatu bahasa (*language*) yang mengandung sebuah arti tertentu (*meaning*).

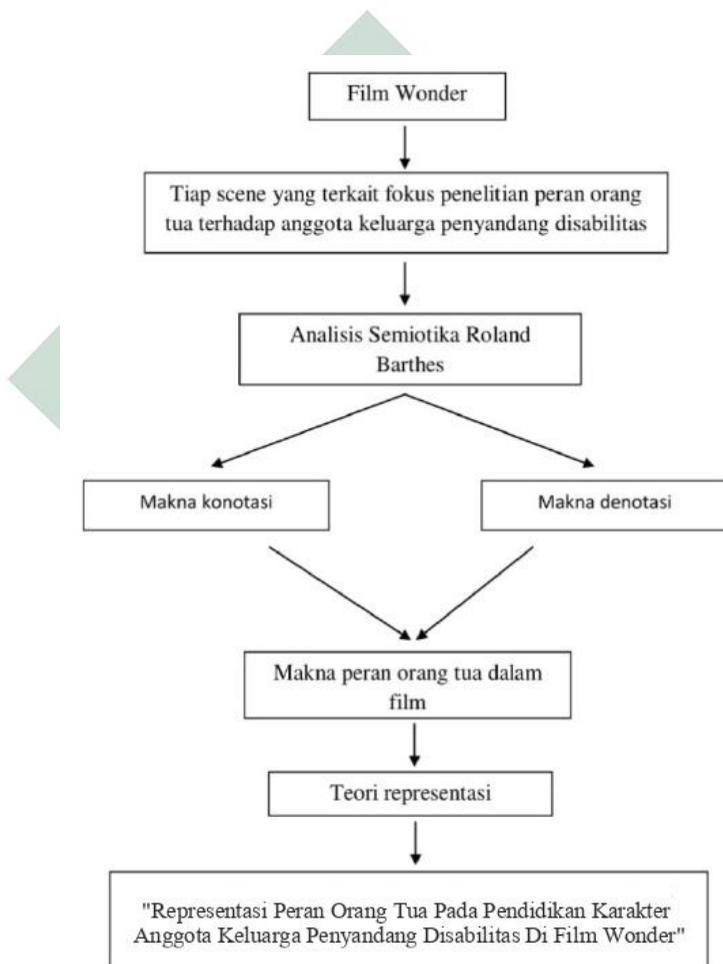
C. Kerangka Berpikir

Penelitian ini berdasar pada cerita dalam film *Wonder* yang dirilis pada tahun 2017, dan diambil dari cerita pada novel karya R.J Palacio. Kemudian peneliti melakukan pengamatan terhadap film tersebut, dengan bertumpu pada representasi dialog (bahasa) dan adegan yang ada dalam setiap *scenes* terkait dengan peran orang tua terhadap anggota keluarga penyandang disabilitas.

Proses selanjutnya, peneliti menelaah data yang didapat dengan model penelitian semiotika Roland Barthes yang mana pemaknaan pada setiap tanda-tanda yang digambarkan dalam film. Hal ini dilakukan guna mempermudah peneliti dalam memaparkan fokus penelitian. Kemudian diolah dengan penyelarasan dengan teori representasi serta pengelolaan data dengan pertimbangan referensi yang bersumber dari studi kepustakaan, sehingga kemudian dapat ditarik kesimpulan.

Penelitian ini menggunakan landasan teori Representasi yang berfokus pada pemaknaan yang dominan terhadap gambar, namun juga dapat dilihat dari suara maupun teks yang digunakan (dialog).

Skema penelitian digambarkan pada struktur dibawah ini:



D. Perspektif Islam

Peran orang tua dalam Perspektif Islam erat kaitannya dengan tanggungjawab dalam mendidik dan membimbing anak menjadi pribadi yang beriman dan berakhlak mulia. Dalam islam terdapat berbagai perintah, anjuran, pola-pola mendidik anak, baik bersumber pada Al-Qur'an maupun pada hadis. Sebuah keharusan bagi orang tua untuk memberikan pendidikan dan teladan yang baik pada anak, sehingga dapat terbentuk karakter sesuai dengan harapan.

1. Peran Orang Tua Pada Pendidikan Dalam Keluarga

Islam menempatkan keluarga sebagai tempat pendidikan pertama dan utama bagi anak, oleh karenanya peran orang tua menjadi sangat penting sebagai pendidik dan teladan bagi anak. Dalam Al-Qur'an Surah At- Tahrir dijelaskan bahwa keluarga memiliki posisi tanggungjawab utama dalam pendidikan anak;

Al-Qur'an Surah Al- Tahrir (66:6)⁴⁴

يَأْتِيهَا الَّذِينَ آمَنُوا فُؤَا أُنْفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا
يُؤْمَرُونَ ٦

⁴⁴ al-Qur'an, *Al- Tahrir* (66:6). <https://quran.kemenag.go.id/sura/66>
diakses pada 9 Januari 2021, pukul 10:40

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

Ayat di atas dapat dipahami bahwa posisi keluarga menjadi utama dalam mendidik, membina anak-anak dalam keluarga menjadi pribadi yang sholih sholihah, sehingga akan selamat dari api neraka. Dalam artian bahwa letak utama pembinaan anak terletak pada akhlak, budi pekerti.

2. Peran Orang Tua Dalam Pengenalan Kehidupan Sosial Kepada Anak

Al-Quran Surah al-Hujarat (49:13)⁴⁵

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ
خَبِيرٌ - ١٣

Artinya:

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang

⁴⁵ al-Quran, al-Hujarat (49:13). <https://quran.kemenag.go.id/sura/49>
diakses pada 9 Januari 2021, pukul 10:48 WIB

paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.”

Dijelaskan pada tafsir Kemenag RI⁴⁶, ayat ini memberikan penggambaran umat manusia yang diciptakan Allah dalam keadaan, kondisi yang berbeda-beda, dari perbedaan tersebut sudah seharusnya manusia saling mengenal, menolong, dan menghargai satu sama lain. Perintah dalam ayat ini kepada manusia untuk tidak saling membenci atau menjatuhkan dengan alasan perbedaan apapun. Dapat dipahami bahwa sejatinya manusia merupakan makhluk sosial, yang perlu saling mengenal dan berinteraksi satu sama lain.

3. Peran Orang Tua Sebagai Teladan Bagi Anak

Pembiasaan hal-hal baik pada anak sejak usia dini dapat dilakukan dengan berbagai cara, namun lebih utama pembelajaran dilakukan atas keteladanan dari orang tua, dalam hal ini peran orang tua sebagai *role model* anak.

Al- Qur'an Surah Al-Ahzab (33:21)⁴⁷

⁴⁶ Kementerian Agama RI, *Tafsir QS. Al-hujarat* (49:13). <https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/49/13> diakses pada 1 Januari 2021, pukul 05:20 WIB

⁴⁷ al-Quran, *Al-Ahzab*: (33:21) <https://quran.kemenag.go.id/sura/33> diakses pada 9 Januari 2021, pukul 10:42 WIB

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا
اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا - ٢١

Artinya :

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.”

Inti pada ayat di atas menunjukkan bahwa Rasulullah saw. merupakan suri tauladan bagi umat Islam. Dalam berbagai hal di kehidupan ini, Rasulullah sudah mencontohkan bagaimana berperilaku yang baik. Tidak terkecuali pada cara-cara Rasulullah saw. dalam mendidik anak, maka sudah sepatutnya cara mendidik anak merujuk pada Rasulullah saw. Terlebih anak-anak pada usia dini belajar segala sesuatu dari yang ia lihat, yakni orang tua sebagai teladan anak.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian dengan judul, Representasi Penyandang Disabilitas Dalam Film (Analisis Semiotika Barthes dalam Film Serial Animasi “Nussa dan Rara”)⁴⁸. Ditulis pada tahun 2019 oleh Kiki Novilia. Hasil dari penelitian ini merupakan representasi dalam menonjolkan stigma positif terhadap penyandang disabilitas yang terdapat dalam serial Nussa dan Rara. Dalam hasil penelitian ini lebih fokus dalam nilai-nilai positif penyandang

⁴⁸ Kiki Novilia. “Representasi Penyandang Disabilitas Dalam Film (Analisis Semiotika Barthes dalam Film Serial Animasi “Nussa dan Rara”. *Skripsi*, Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. 2019

disabilitas yang seharusnya dapat lebih ditunjukkan, bukan dari stigma negatif seperti halnya realitas yang tergambar pada masyarakat.

Persamaan penelitian dalam penelitian ini terletak pada penggunaan model analisis penelitian semiotika Roland Barthes. Kemudian isu yang diangkat pada film ini berdasar pada isu yang berkembang dalam masyarakat mengenai penyandang disabilitas. Sedangkan Perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini adalah pemilihan obyek penelitian berupa film animasi untuk anak-anak, serta sudut pandang yang berfokus pada stigma negative tentang penyandang disabilitas yang berkembang dalam masyarakat.

Penelitian dengan judul, Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film “The Miracle Worker”⁴⁹. Ditulis pada tahun 2016 oleh Warda Putri Rochmawati. Dengan hasil penelitian yang mana memaparkan nilai-nilai yang terdapat dalam film, yakni ketulusan, sabar, kerja keras dan menghargai. Selain itu dalam penelitian ini juga memaparkan tentang bagaimana pendidikan karakter yang ada dalam film tersebut dengan kondisi seseorang yang mengalami keterbatasan mental.

Persamaan dalam penelitian ini terdapat pada tema penelitian yakni terdapat bagaimana memberikan pendidikan karakter yang kuat terhadap anak penyandang disabilitas untuk membangun mental yang kat dan sehat. Selain itu penelitian ini juga menggunakan model penelitian semiotika Roland Barthes. Sedangkan

⁴⁹ Wardah Putri Rochmawati. “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film “The Miracle Worker”. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. 2016

perbedaan dalam penelitian ini terletak pada hasil penelitian yang mana lebih terfokus pada penanaman nilai-nilai meliputi kerja keras, saling menyayangi dan menghargai pendapat orang lain tentang keterbatasan yang dimiliki.

Penelitian dengan Judul, Representasi Bullying Pada Film Animasi Jepang “A Silent Voice”⁵⁰. Ditulis pada tahun 2019 oleh Asri Puspa Pratitha. Pada penelitian ini mengupas makna film berfokus pada keterampilan/kemampuan diri para penyandang disabilitas yang tidak dapat berkembang. Hal ini terjadi karena diskriminasi dan *bullying* oleh masyarakat yang belum teredukasi tentang nilai saling menghargai dan memberikan kesempatan yang sama terhadap para penyandang disabilitas agar dapat memiliki peran yang sama dalam masyarakat.

Persamaan dalam penelitian ini terdapat pada model analisis semiotika Roland Barthes, serta konteks penelitian yang berkembang dari isu dalam masyarakat. Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada fokus penelitian yang membahas tentang diskriminasi dan bullying terhadap penyandang disabilitas dan bagaimana menuntaskan isu tentang hak dan perlindungan terhadap para penyandang disabilitas dalam masyarakat.

Jurnal Internasional dengan judul, “*Families Of Young Children With Developmental Disabilities: A*

⁵⁰ Asri Puspa Pratitha. “Representasi Bullying Pada Film Animasi Jepang “A Silent Voice”. *Skripsi*. Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Bakrie 2019

Model Of The Parenting Process”⁵¹. Ditulis pada tahun 2012 oleh Rhet Maurice Billen. Penelitian ini berfokus pada bagaimana perkembangan mental anak penyandang disabilitas dapat berjalan baik dengan didikan, pendampingan dan *support* dari keluarga. Perkembangan mental anak akan jauh lebih baik dengan adanya *support* dari orang tua dan lingkungan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa dukungan dari lingkungan terdekat sangat dibutuhkan untuk membantu pengembangan keahlian yang dimiliki oleh para penyandang disabilitas.

Persamaan dalam penelitian ini adalah tema tentang peran keluarga yang termasuk orang tua sangatlah penting untuk memberikan dukungan terhadap penyandang disabilitas agar dapat berkembang menjadi individu yang lebih baik. Juga dengan *social support* yang baik pula. Perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini adalah jenis penelitian yang merupakan studi kuantitatif.

Jurnal Penelitian dengan judul, “*Positive Parenting of Children with Developmental Disabilities: A Meta-Analysis*”⁵². Ditulis pada tahun 2017 oleh Tina Tylor Dyches. Hasil dari penelitian ini didapatkan bahwa dengan pola asuh atau peran orang tua yang tepat dan positif memiliki efektifitas yang baik dalam perkembangan mental dan karakter anak. Pengembangan

⁵¹ Rhet Maurice Billen. “Families Of Young Children With Developmental Disabilities: A Model Of The Parenting Process”. *Journal*. University Of Tennessee Knoxville. 2012

⁵² Tina Tylor Dyches. “Positive Parenting of Children with Developmental Disabilities: A Meta-Analysis”. *Journal*. Brigham Young University. 2017

diri dan keahlian pada anak penyandang disabilitas dapat terasah dengan baik jika didukung dengan pola asuh yang tepat secara positif dan supportif.

Persamaan dalam jurnal penelitian ini adalah fokus penelitian yang menitik beratkan kepada pola asuh atau peran orang tua dalam mendidik anak untuk membangun mental, karakter, keahlian diri seorang anak penyandang disabilitas dengan lebih baik. Perbedaan dalam jurnal penelitian ini adalah metode analisis yang menggunakan studi kuantitatif.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan konstruktivis atau *constructionist approach*, merupakan sistem pemaknaan yang dibangun dari benak atau ide-ide abstrak dalam pikiran (kita) dengan merujuk pada suatu bahasa (*language*) yang mengandung sebuah arti tertentu (*meaning*). Pendekatan ini memiliki relevansi pemaknaan kumpulan *sign* (gambar, teks, suara, gestur dll) dengan budaya (*culture*) atau kebiasaan yang sudah dibangun dalam masyarakat.

Penelitian ini berjenis studi kualitatif deskriptif berupa analisis semiotika dengan model Roland Barthes, yang mempelajari tentang bagaimana suatu penandaan dari berbagai peristiwa, fenomena, atau objek lain, yang dipelajari dan menghasilkan suatu makna atau pesan. Dengan model analisa ini menggunakan pemaknaan yang terbagi menjadi dua yakni, denotasi dan konotasi.

B. Unit Analisis

Penelitian tentang film Wonder ini memiliki beberapa komponen yang akan masuk dalam unit analisis. Terdapat beberapa komponen dalam film yang menjadi poin penting untuk dianalisis yakni:

1. Gambar/Visual (latar tempat, suasana, musik)
2. Adegan (Gestur, ekspresi)
3. Teks naskah atau dialog

Komponen tersebut akan dilakukan identifikasi tentang hal-hal yang mengarah pada fokus penelitian yakni peran

orang tua pada anggota penyandang disabilitas di film Wonder, adapun model analisis menggunakan semiotika Roland Barthes⁵³, dengan pemaknaan tanda-tanda yang diklasifikasikan dalam tingkatan denotasi dan konotasi.

Adapun dari unit analisis dari komponen tersebut berupa gambar atau latar sasana, *backsound music*, yang ditampilkan dalam film terkait fokus tema yakni tentang perang orang tua pada anggota keluarga penyandang disabilitas di film Wonder. Serta adegan dalam film yang dipilih pada setiap potongan *scene* terkait tema dan juga bait teks naskah atau dialog yang digambarkan dalam film Wonder.

C. Jenis dan Sumber Data

1. Data primer, yakni data utama yang digunakan untuk kepentingan penelitian. Data berupa video film Wonder yang diambil dari media daring, yang kemudian data ini akan diolah menjadi teks dari setiap dialognya dan diambil potongan gambar adegan yang mengarah pada fokus penelitian.
2. Data sekunder, yakni sebagai data pendukung untuk kelengkapan penelitian yang didapat melalui studi kepustakaan seperti artikel, ensiklopedia, buku, jurnal ilmiah serta sumber data lain yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian.

⁵³ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2016) hal.6

D. Tahap-Tahap Penelitian

Pemilihan judul penelitian “Representasi Peran Orang Tua Pada Anggota Keluarga Penyandang Disabilitas Pada Film Wonder” merupakan gagasan dari peneliti dengan melihat realitas yang ada menggunakan sudut pandang peran orang tua atau *parenting* dalam memberikan bentuk perhatian dan pendidikan kepada penyandang disabilitas. Berikut tahapan penelitian:

1) Memilih Topik yang Menarik

Pemilihan topik penelitian film Wonder terinspirasi dari isu sosial terkait peran orang tua dalam mendukung perkembangan mental penyandang disabilitas. Peneliti mencari beberapa referensi terkait tema penelitian, kemudian menghubungkan topik tersebut dengan media komunikasi film.

2) Merumuskan Masalah Penelitian

Pokok permasalahan terkait dengan isu sosial yang memiliki kesamaan dengan alur cerita dalam film Wonder menjadi alasan peneliti dalam merumuskan masalah yakni, “Bagaimana representasi peran orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anak pada film Wonder?”.

3) Menentukan Metode Penelitian

Referensi yang berupa studi pustaka yang digunakan oleh peneliti dalam menentukan metode analisis dengan menggunakan pendekatan konstruktivis dan susunan metode lain untuk memecahkan permasalahan yang telah diamati pada representasi film Wonder.

4) Melakukan Analisis Data

Analisis data dilakukan peneliti dengan menggunakan model analisis semiotika Roland Barthes yang kemudian dijelaskan dan dikontrol dengan teori representasi sebagai landasan penelitian tentang representasi peran orang tua dalam film *Wonder*.

5) Menarik Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian ini akan didapat oleh peneliti setelah proses penggalian data dan analisis representasi peran orang tua pada film *Wonder* sudah terlaksana secara runtut dan lengkap.

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan cara pengumpulan data berupa dokumentasi pada setiap komponen film yang ditampilkan. Pengumpulan data sebagai upaya meliputi, pemilihan, pengolahan data yang dilakukan secara sistematis guna memperoleh informasi data yang diperlukan.⁵⁴

Pengumpulan data juga didukung dengan studi pustaka dengan sumber-sumber terkait film *Wonder* yang akan membantu kelengkapan data pada penelitian ini. Maka pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan film *Wonder* sebagai byek penelitian, komponen yang sudah ditentukan yakni, gambar yang meliputi latar suasana dan juga suara/*background*, adegan yang meliputi

⁵⁴ Djaman Satori, Aan Komariah. *Metode Penelitian Kuantitatif*. (Bandung: Alfabeta, 2011) h.103

gesture dan ekspresi, serta teks atau naskah dan dialog dalam film.

Pengumpulan data-data primer (*film data*) dengan melakukan pengamatan pada film Wonder, peneliti mencatat setiap *scene* yang terkait dalam tema penelitian. Hal ini kemudian dapat dilakukan pemilihan *scene* yang dapat menjawab rumusan permasalahan. Langkah selanjutnya peneliti melakukan identifikasi *scene* dengan kriteria peran orang tua pada anggota keluarga penyandang disabilitas di film Wonder:

1. *Scene* yang menampilkan peran utama dalam film yakni penyandang disabilitas. Hal ini penting untuk menemukan identitas penyandang disabilitas, relasi penyandang disabilitas dengan situasi yang ditampilkan dan interaksi yang digambarkan dalam *scene*.
2. *Scene* yang menggambarkan interaksi peran penyandang disabilitas dengan tokoh orang tua, sebagai gambaran interaksi peran orang tua pada anggota keluarga penyandang disabilitas di film Wonder.
3. *Scene* yang menampilkan realitas pada tokoh alternatif. Hal ini penting sebagai penggambaran pendukung untuk mempertajam pesan yang ingin disampaikan dalam film terkait tokoh utama.

Pengumpulan data Sekunder dilakukan dengan studi kepustakaan, literatur, teks-teks akademik, dalam bentuk cetak (*hard copy*), maupun digital (*soft copy*) yang terkait dengan fokus penelitian. Hal ini penting dilakukan sebagai data pendukung tentang konsep peran orang tua pada anggota keluarga penyandang disabilitas di film Wonder.

F. Teknik Analisis Data

Analisis penelitian ini menggunakan analisis semiotika model Roland Barthes. Alasan digunakannya teknik analisis tersebut sebab peneliti ingin mengkaji pemaknaan peran orang tua pada keluarga dengan anggota penyandang disabilitas yang digambarkan dalam film “Wonder” dengan melihat tanda-tanda dimana tanda-tanda tersebut memiliki makna denotasi dan konotasi yang perlu dijelaskan lebih detail.

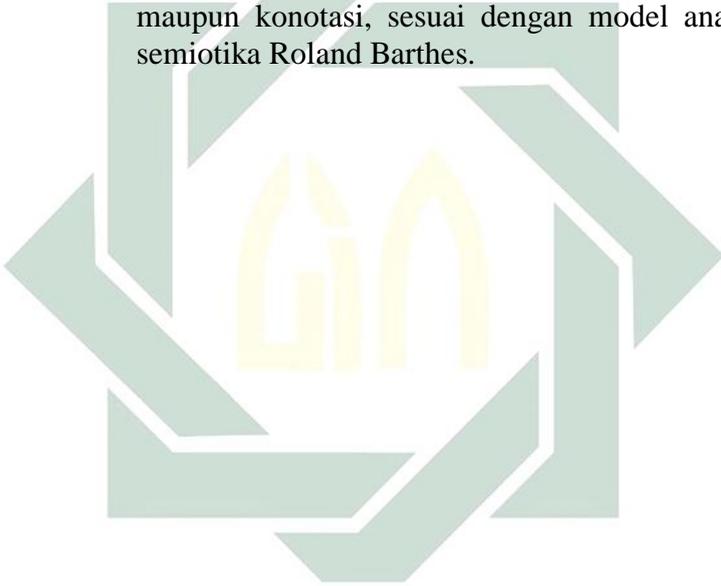
Sebagaimana Barthes menempatkan tanda tidak hanta terikat pada bahasa, namun segala hal yang di dalam kehidupan sosial merupakan bentuk dari suatu tanda-tanda.⁵⁵ Pemahaman ini yang kemudian dijadikan peneliti sebagai alat untuk menggali makna dari tanda-tanda yang ditampilkan dalam film Wonder, dengan konsep Barthes, sebagai berikut:

1. Gambar, merupakan elemen utama untuk dianalisis dengan identifikasi tanda/symbol yang memiliki makna. Sebagai salah satu komponen dalam film, maka dengan mengamati gambar atau video film Wonder secara keseluruhan meliputi latar suasana, latar musik atau *background*, kemudian akan didapat berbagai simbol atau tanda-tanda yang dapat dianalisis dengan menggunakan pemaknaan denotasi dan konotasi.
2. Naskah atau dialog dalam film yang merupakan sumber pesan dengan makna yang dapat dianalisis. Pada komponen ini terdapat makna tersirat maupun tersurat, baik lisan maupun

⁵⁵ Yoyon Mudjiono “Kajian Semiotika Dalam Film” *Jurnal Ilmu Komunikasi*. vol.1, no.1, 2011, 130.

tertulis yang kemudian dengan melakukan identifikasi dialog yang menggambarkan peran orang tua pada anggota penyandang disabilitas, maka dapat dianalisis sehingga akan menghasilkan makna.

3. Adegan, gestur dalam setiap *scene* terkait tema penelitian peran orang tua pada anggota penyandang disabilitas di film Wonder, dapat diidentifikasi dengan tingkatan makna denotasi maupun konotasi, sesuai dengan model analisis semiotika Roland Barthes.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Subjek Penelitian

1. Profil Film Wonder



Poster/Wikipedia

Film Wonder merupakan adaptasi dari novel berjudul Wonder yang ditulis oleh R.J Palacio, jenis film keluarga yang dirilis pada tahun 2017 di Amerika Serikat. Durasi film Wonder disajikan dalam satu jam 53 menit. Film ini disutradarai oleh Stephen Chbosky dan diproduksi oleh Michael

Beugg, Dan Clark, Todd Lieberman dan David Hoberman. Naskah film ini ditulis berdasarkan novel Wonder yang pengerjaannya dilakukan oleh Steve Conrad, Jack Thorne dan Stephen Chbosky.

Film Wonder berkisah tentang kehidupan anak penyandang disabilitas yang digambarkan dengan karakter August Pullman atau Auggie. Keluarga Pullman terdiri dari empat anggota yakni, Auggie, Nate sebagai ayah, Isabel sebagai ibu, dan Via sebagai kakak perempuan. Keluarga Pullman yang bertempat tinggal di tengah kota bersama anjing peliharaan bernama Daisy.

Auggie, tokoh utama dalam film ini digambarkan sebagai penyandang disabilitas. Kondisi ketidak sempurnaan fisiknya membutuhkan 27 operasi, hingga dapat mendengar, melihat, dan bernafas tanpa menggunakan alat bantu. Karakter Auggie sebagai siswa di tingkat sekolah dasar yang terlahir “menonjol” dan memiliki struktur wajah hingga telinga tidak pada bentuk normal manusia secara dominan.

Alur cerita film yang menggambarkan perjuangan keluarga terutama orang tua Auggie, agar anaknya dapat memiliki kehidupan normal pada umumnya, dengan dominasi latar di bidang pendidikan, yakni pendidikan keluarga dan sekolah. Dalam film ini peran orang tua menjadi tema umum yang memberikan warna pada cerita kehidupan Auggie, dan sebagai pendukung cerita pada karakter Via, Miranda dan Jack Will.

Representasi perjalanan hidup anak dengan penyandang disabilitas, cerita keluarga yang kompleks dan lingkungan pertemanan yang melibatkan peran orang tua secara masif dan menyeluruh. Penggambaran cerita ini, mengambil sudut pandang dari peran orang tua dan dua lingkup pendidikan yakni keluarga, dan sekolah.

2. Penokohan

Penokohan dalam film *Wonder* terdiri dari 20 karakter dengan berbagai macam peran kompleks. Adapun yang disebutkan dalam penelitian ini merupakan tokoh-tokoh yang terdapat dalam *scene* yang telah dipilih peneliti sebagai objek penelitian, antara lain sebagai berikut:

a. Jacob Tremblay pemeran August “Auggie” Pullman

Auggie menjadi karakter utama dalam film ini, digambarkan sebagai anak laki-laki yang memiliki kondisi fisik tidak sempurna, penyandang disabilitas. Auggie berperan sebagai anak kedua dari keluarga Pullman, usianya berada pada tingkat ke 4 sekolah dasar. Plot cerita pada karakter Auggie merupakan representasi tentang sulitnya proses adaptasi penyandang disabilitas pada lingkungan baru, dan respon yang diterimanya.

- b. Julian Roberts pemeran Isabel Pullman, Ibu Auggie

Peran Isabel Pullman sebagai Ibu Auggie, digambarkan tentang peran orang tua dalam memperjuangkan masa depan anaknya sebagai penyandang disabilitas. Pola yang dibangun dalam plot cerita Isabel menitik beratkan pada penting peran orang tua sebagai pendidik utama dalam keluarga.

- c. Owen Wilson pemeran Nate Pullman, Ayah Auggie

Peran Nate sebagai ayah Auggie, digambarkan sebagai sisi pelebur suasana, perannya sebagai ayah untuk kedua anaknya menjadi penengah dan penyeimbang peranan orang tua di dalam cerita keluarga Pullman.

Dan beberapa penokohan di bawah ini merupakan karakter pendukung dalam plot cerita kehidupan Auggie.

1. Izabela Vidovic pemeran Olivia “Via” Pullman, Kakak Auggie
2. Mandy Patinkin pemeran Mr. Tushman, Kepala Sekolah
3. Noah Jupe pemeran Jack Will, Sahabat Auggie

3. Sinopsis

Film Wonder menceritakan tentang gambaran kehidupan Auggie, anak penyandang disabilitas fisik yang berjuang dalam menempuh lingkungan barunya di sekolah. Cerita bermula ketika Isabel, sebagai ibu Auggie ingin memberikan pendidikan formal kepada anak bungsunya yang memiliki cacat tubuh di bagian wajah dan telinga. Keputusan ini mulanya ditentang oleh Nate, ayah Auggie karena alasan kecemasan dengan kondisi fisik Auggie. Namun Isabel bersungguh-sungguh dengan niatnya memasukkan Auggie di sekolah umum pada tingkat sekolah dasar tahun ke-

Isabel memiliki alasan yang kuat dengan memilih pendidikan di sekolah umum untuk putranya, Auggie. Isabel berpikir bahwa akan semakin sulit memulai hal baru jika anak sudah beranjak dewasa. Pasalnya Auggie memiliki kesulitan berinteraksi dengan lingkungan sosial di luar rumah dikarenakan karena kondisi fisiknya yang tidak sempurna.

Keinginan Isabel agar Auggie dapat menerima pendidikan formal di sekolah umum akhirnya memperlihatkan titik terang. Auggie telah setuju untuk bersekolah di tempat pilihan ibunya, setelah melakukan tour sekolah ditemani Isabel dan beberapa siswa di sekolah tersebut. Namun dalam prosesnya tentu tidak bagi Auggie beradaptasi dengan lingkungan baru, dimana banyak respon yang kurang menyenangkan dari lingkungan sekolah tersebut, lagi-lagi hal ini disebabkan karena kondisi fisiknya yang tidak sempurna.

Hari demi hari masalah dating dan pergi berkuat pada lingkungan sekolah Auggie, sampai pada akhirnya Auggie menemukan teman yang mau menerimanya dengan tulus, Jack Will teman satu kelas Auggie. Dengan keberadaan Jack Will, Auggie mengalami banyak perkembangan terkait dengan kemampuannya berinteraksi dengan lingkungan sosial disekitarnya. Namun, situasi menyenangkan tersebut mengalami perengangan dikarenakan salah paham yang terjadi diantara mereka. Keadaan ini membuat Auggie kembali *down*, namun dengan dukungan keluarga dan peran orang tua yang dijalankan dengan baik, masalah yang dialami Auggie dapat diselesaikan dan pertemanan mereka kembali seperti semula.

Isabel dan Nate, serta Via kakak perempuan Auggie, menjadi penguat dibalik masa-masa sulit yang dialami Auggie. Dukungan keluarga yang kuat digambarkan dalam film ini membentuk karakter dan mendukung tumbuh kembang Auggie, sebagai anak penyandang disabilitas. Cerita Wonder, berakhir dengan pesan bahwa semua punya hal untuk mendapatkan kesempatan yang sama dalam kehidupan ini.

B. Penyajian Data

Tahapan penyajian data dilakukan guna memaparkan deskripsi data secara jelas dalam bentuk table-tabel yang kemudian dianalisa menggunakan metode semiotika Roland Barthes, melalui pemaknaan denotatif dan konotatif dengan pendekatan konrtuktivis

1. Tabel Representasi Peran Orang Tua Memberikan Dukungan (Instrumental)

Tabel 4.1

Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
 <p data-bbox="262 842 486 916"><i>Scene 10 – shot 1 (00:03:03)</i></p>	<p data-bbox="596 632 972 962"><i>Scene ke-10, dalam durasi waktu 00:03:03. Latar tempat dalam ruangan, suasana digambarkan serius dengan pencahayaan redup. Nate dan Isabel sedang berdiskusi dengan saling mempertahankan argumen masing-masing.</i></p> <p data-bbox="596 962 972 1334"><i>Intonasi yang digunakan dalam komunikasi bernada tinggi dan dengan posisi berdiri, sehingga memberikan kesan saling besitegang. Berkaca pada dialog tersebut Nate merasa khawatir dengan rencana yang dibuat Isabel untuk pendidikan Auggie.</i></p>
<p data-bbox="176 916 275 954">Dialog:</p> <p data-bbox="176 954 574 1209"><i>“Isabel (Ibu) – “I cannot homeschool him forever, every year that we wait, it’ll just be harder to start. This is the first year of middle school for everyone. He will not be only new kid.”</i></p> <p data-bbox="176 1209 574 1396"><i>Nate (Ayah) – “Okay, well he’s gonna be only new kid that looks like him look. It’s like leading a lamb to the slaughter and you know it.”</i></p>	

Denotasi	
<p>Isabel dan Nate nampak sedang berdiri dalam suatu ruangan dengan cahaya yang redup. Keduanya berdiskusi tentang rencana pendidikan anaknya di sekolah umum. Suasana terlihat tegang dengan nada bicara Isabel dan Nate terdengar meninggi.</p>	
Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
<p>Isabel sebagai Ibu, ingin memberikan pendidikan di sekolah umum untuk anaknya. Namun Nate sebagai ayah menolak, dia tidak ingin mengambil resiko akan terjadi suatu hal negatif karena kondisi anaknya sebagai penyandang disabilitas. Nate khawatir akan adanya penolakan dengan kedatangan Auggie di lingkungan baru dan membuat Auggie merasa tidak nyaman.</p>	<p>Sekolah sebagai tempat belajar yang cukup kompleks. seseorang dapat belajar banyak hal di sekolah, tidak terbatas pada ilmu pengetahuan, tetapi sekolah juga sebagai tempat belajar bersosialisasi, implementasi nilai-nilai yang dipelajari, dan melatih mental serta tindak laku diri dalam berkehidupan sosial.</p>
Konotasi	
<p>Diskusi yang dilakukan Isabel dan Nate merupakan komunikasi sebagai upaya untuk menemukan solusi bagi pendidikan anaknya sebagai penyandang disabilitas. Isabel sangat ingin memberikan pendidikan secara formal di lembaga umum untuk anaknya. Hal ini ingin ia lakukan dengan segera mengingat anaknya sudah cukup mengerti dan siap untuk belajar di bidang yang lebih luas dan membiasakan diri untuk berinteraksi sosial.</p> <p>Namun keinginan Isabel mendapat sanggahan dari Nate, karna rasa takut dan khawatirnya jika terjadi sesuatu yg negatif, berupa penolakan atau diskriminasi terhadap anaknya dengan kondisi disabilitas yang ada pada Auggie.</p>	

Representasi:

Tanda-tanda yang ditampilkan pada scen ini menunjukkan peran orang tua dalam memberikan dukungan instrumental kepada anak penyandang disabilitas dalam film. Penggambaran dukungan instrumental dimaknai melalui dialog yang dilakukan oleh Isabel dan Nate sebagai orang tua Auggie (penyandang disabilitas). Sebagai orang tua tentunya harus memberikan pendidikan yang baik kepada anak sebagai bentuk kewajiban, mendidik dan membimbing. Dalam *scene* ini Isabel memiliki menjalankan perannya sebagai orang tua dalam hal memberi dukungan serta arahan pada aspek pendidikan anak. Sekolah selain sebagai tempat belajar ilmu pengetahuan, juga menjadi tempat anak untuk dapat bersosialisasi, sehingga akan mendukung pengembangan diri, pola pikir, serta implementasi nilai-nilai yang sudah didapat dalam keluarga untuk kehidupan bermasyarakat.

2. Tabel Representasi Peran Orang Tua Dalam Memberikan Pendampingan

Tabel 4. 2

Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
 <p data-bbox="262 1364 486 1394"><i>Scene 15 – shot 1</i></p>	<p data-bbox="598 1118 972 1334"><i>Scene 15, dengan 2 shot atau sudut pandang, berlatar tempat sekolah Auggie. Sudut pandang yang diambil terdapat di luar ruangan dan dalam ruangan.</i></p> <p data-bbox="598 1337 972 1367"><i>Pada scene ini terdapat</i></p>

<p>(00:04:53)</p>  <p>And from what your homeschool teacher tells me, you'll get first prize.</p> <p>Scene 16 – shot 3 (00:05:19)</p>	<p>dialog singkat oleh Mr. Tushman sebagai kepala sekolah tersebut. Ditampilkan dalam <i>scene</i> tersebut, Isabel mendaftarkan pendidikan secara formal di sekolah umum untuk Auggie. Sedangkan dalam dialog pada <i>shot</i> 3, menunjukkan bahwa Auggie merupakan siswa yang pandai, seperti yang diungkapkan oleh guru <i>private</i> Auggie kepada Mr. Tushman.</p>
<p>Denotasi</p>	
<p>Suasana yang ditampilkan dalam <i>scene</i> dengan latar tempat sekolah dan cahaya terang menunjukkan waktu belum memasuki malam hari. Isabel dan Auggie mendatangi sebuah sekolah dasar dan bertemu dengan Mr. Tushman. Latar tempat dalam ruangan tersebut merupakan kantor kepala sekolah, tempat Auggie akan menempuh pendidikan secara formal.</p>	
<p>Penanda (<i>Signifier</i>)</p>	<p>Petanda (<i>Signified</i>)</p>
<p>Dalam dialog Mr. Tushman, menunjukkan bahwa Auggie merupakan murid yang pandai dalam ilmu pengetahuan. Hal ini yang membuat Mr. Tushman dengan senang hati menerima Auggie di sekolah yang dikepalainya tersebut.</p>	<p><i>Scene</i> ini menunjukkan bahwa peran orang tua meliputi banyak hal kepada anak. Dapat dipahami bahwa pendampingan yang ditampilkan pada peran Isabel memberikan perhatian terhadap pengembangan potensi Auggie, sehingga ia</p>

	<p>memilih pendidikan pada sekolah umum untuk membantu Auggie mengembangkan potensi minat dan bakatnya, terutama pada bidang sains dan terkait dengan cita-cita Auggie ingin menjadi astronaut.</p>
<p>Konotasi</p>	
<p>Peran orang tua tidak hanya terbatas pada bidang bidang tertentu maupun pada aktifitas dalam rumah saja. Peran orang tua yang ditampilkan pada <i>scene</i> ini menunjukkan bahwa, pengembangan potensi, minat dan bakat anak juga menjadi tanggungjawab orang tua. Memperhatikan segala aspek terkait dengan masa depan anak juga menjadi peran orang tua yang tidak dapat dilewatkan. Pada anak dengan kondisi penyandang disabilitas pun, berhak memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan potensi diri dan mencapai cita-citanya.</p>	

Representasi :

Tanda-tanda yang ditampilkan pada *scene* ini menunjukkan peran orang tua dalam memberikan pendampingan dalam segala aspek kehidupan anak. Digambarkan dalam *scene*, bahwa Isabel memenuhi peran pendampingannya dengan memberikan Auggie pendidikan secara formal dan lebih kompleks, sebagai upaya mendukung pengembangan potensi, minat dan bakatnya untuk mencapai cita-citanya. Dalam *scene* ini juga digambarkan bahwa semua orang dengan kondisi apapun, berhak memiliki kesempatan yang sama untuk mendapat pendidikan yang terbaik dan meraih mimpi.

3. Tabel Representasi Peran Orang Tua Memberikan Kesempatan

Tabel 4. 3

Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
 <p data-bbox="262 571 490 643"><i>Scene 28 – shot 2</i> (00:10:46)</p>	<p data-bbox="598 373 969 592"><i>Scene</i> ke-28 dalam durasi waktu 00:11:18. Menampilkan suasana makan malam dengan lampu menyala dan cahaya redup di ruang makan. Anggota keluarga terlihat berkumpul untuk persiapan makan malam. Terdapat dialog antara Auggie, Isabel dan Nate.</p>
<p data-bbox="176 651 277 683">Dialog:</p> <p data-bbox="176 687 572 938">Isabel (Ibu) – <i>“Well, I know is’t hard, but you have to understand that he probably feels badly about himself. And when someone act small, you just have to be the bigger person, all right? – right.”</i></p> <p data-bbox="176 943 572 1118">Isabel (Ibu) – <i>“Auggie I do believe this is the best year for you to go to school because everybody is going to be new. But, if you don’t wanna go...”</i></p> <p data-bbox="176 1123 572 1190">Auggie – <i>“No. it’s okay. I wanna go.”</i></p>	<p data-bbox="598 778 969 1182">Dalam dialog tersebut membahas tentang kesan Auggie setelah mengunjungi sekolah yang akan menjadi tempat pendidikannya. Sembari menyiapkan makan malam, Isabel menanyakan kepada Auggie tentang kesediannya untuk bersekolah di tempat tersebut.</p>
Denotasi	
<p data-bbox="176 1246 969 1414">Suasana makan malam keluarga Pullman, semua anggota keluarga sedang ada di ruang makan. Auggie dan Nate sedang duduk menunggu hidangan siap, sedang Isabel dan Vya (kakak Auggie) sedang menyiapkan makan malam. Ditampilkan dialog antara Auggie, Isabel dan Nate,</p>	

membahas tentang sekolah baru yang akan Auggie jalani.	
Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
Ditampilkan dalam dialog, bahwa Isabel memberikan dukungan dan saran agar Auggie dapat bersikap baik dalam menanggapi respon orang lain di lingkungan barunya (sekolah). Isabel juga menawarkan atau memberi kesempatan Auggie untuk menentukan keinginannya sendiri terkait rencana Isabel memberikannya pendidikan secara formal di sekolah umum.	Menjalin komunikasi dan selalu memberikan kesempatan kepada anak untuk memilih hal-hal yang ia inginkan, merupakan salah satu peranan orang tua yang penting untuk diperhatikan. Bentuk peranan ini dapat membawa pola pikir anak untuk membangun kemandirian dan rasa percaya diri yang kuat pada dirinya.
Konotasi	
<p>Komunikasi yang ditampilkan pada <i>scene</i> tersebut, menunjukkan peranan orang tua dalam memberikan kesempatan pada anak penyandang disabilitas untuk memilih hal-hal yang ingin dilakukan. Isabel sebagai ibu berusaha mengarahkan Auggie agar ia dapat tumbuh dengan baik, secara mental maupun intelektual.</p> <p>Isabel memberikan fasilitas belajar kepada anaknya yang memiliki kondisi disabilitas, untuk dapat belajar secara formal di sekolah umum, dengan harapan membantu anaknya menemukan ilmu di bidang yang lebih luas dan memiliki kehidupan sosial dengan normal.</p>	

Representasi:

Tanda–tanda yang ditampilkan pada *scene* ini menunjukkan peran orang tua dalam memberikan kesempatan pada anak. Dalam keadaan apapun, setiap anak berhak memiliki kesempatan untuk memilih hal-hal yang ingin dilakukan atau didapatkan. Sebelum pada tahapan ini, orang tua wajib memberikan arahan dan saran sehingga anak dapat menentukan pilihan secara bijak dan paham akan apa yang ia pilih. Representasi dalam *scene* ini, peran Isabel sebagai orang tua memberikan arahan untuk pendidikan Auggie, namun ia tidak memaksakan dan memberikan Auggie kesempatan untuk memilih pendidikan di sekolah umum maupun tidak. Selain peran orang tua dalam memberikan kesempatan, pada *scene* ini juga ditunjukkan tentang pentingnya menjalin komunikasi dengan seluruh anggota keluarga untuk tercapainya tujuan bersama dengan norma dan nilai-nilai yang sesuai.

4. Tabel Representasi Peran Orang Tua Memberikan Dukungan (Emosiaonal)

Tabel 4. 4

Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
 <p data-bbox="263 1345 490 1409"><i>Scene</i> 31 – <i>shot</i> 1 (00:12:24)</p>	<p data-bbox="599 1082 999 1409">Pada tabel ini terdapat tampilan <i>scene</i> 31 yang memiliki 3 bagian <i>shot</i> atau sudut pandang. Latar yang digambarkan pada luar ruangan, di depan sekolah baru Auggie. Latar waktu yang digambarkan pada pagi hari ditandai dengan mulainya</p>



Scene 31 – shot 2
(00:12:33)



Scene 31 – shot 4
(00:12:43)

Dialog:

Isabel : “I love you.”

Auggie : “I love you too”

Via : “If they stare, let them stare. You can’t blend in when you were born to stand out.”

sekolah berlangsung. Seluruh anggota keluarga mengantar Auggie ke sekolah.

Dalam dialog digambarkan Isabel memberikan dukungan kepada Auggie dengan ungkapan kasih sayang, kemudian mencium tangan Auggie.

Pada *shot* 4, Via memberikan dukungan kepada Auggie. Dalam dialog tersebut via memberikan dukungan dengan mengatakan kepada Auggie, “biarkan saja mereka melihatmu, mereka tidak dapat mengabaikanmu karna kamu terlahir luar biasa.” Kalimat tersebut memberikan dukungan secara emosional agar Auggie tetap kuat dan optimis menghadapi lingkungannya.

Denotasi

Penggambaran suasana pagi dengan akan dimulainya kelas belajar di sekolah. Seluruh anggota keluarga Pullman, terlihat kompak mengantarkan Auggie ke sekolah. Isabel dan Via tampak mengungkapkan dukungan pada dialognya. Auggie dengan menggunakan helm astronaut untuk menutupi kondisi wajahnya yang berbeda, sebagai anak yang terlahir menjadi penyandang disabilitas.

Penanda (*Signifier*)

Petanda (*Signified*)

Penggambaran peran orang tua dalam *scene* ini ditandai

Dapat dipahami dalam *scene* ini peran orang tua dalam

<p>dengan dialog Isabel dan Via kepada Auggie. Dapat dipahami bahwa dialog tersebut merupakan dukungan kepada Auggie untuk tetap semangat dan optimis menghadapi lingkungan baru di sekolahnya. Ungkapan kasih sayang juga ditandai dengan seluruh anggota keluarga yang dengan kompak mengantar Auggie ke sekolah.</p>	<p>memberikan dukungan dapat diungkapkan dengan berbagi bentuk. Dukungan yang diberikan Isabel dengan dialog ungkapan kasih sayang kepada Auggie kemudian dengan tindakan mencium tangan Auggie. Via sebagai anggota keluarga juga memberikan dukungan, melihat ini dapat dimengerti bahwa dukungan tidak hanya datang dari orang tua, namun seluruh anggota keluarga juga berperan dalam tindak laku keluarga.</p>
<p>Konotasi</p>	
<p>Dukungan yang ditampilkan dalam <i>scene</i> ini merujuk secara emosional. Memberikan perhatian dan ungkapan kasih sayang melalui ucapan maupun tindakan penting untuk dilakukan, terlebih kepada anak penyandang disabilitas, yang memiliki tekanan lebih di dalam masyarakat. Isabel sebagai orang tua selalu mengungkapkan bentuk kasih sayangnya dalam berbagai hal. Dalam <i>scene</i> ini ditampilkan bahwa tidak hanya orang tua yang memiliki kewajiban dalam upaya dukungan keluarga. Anggota keluarga seperti anak, digambarkan pada peran Via sebagai kakak yang selalu mendukung dan menguatkan Auggie.</p>	

Representasi:

Tanda-tanda yang menunjukkan perang orang tua dalam memberikan dukungan emosional ditampilkan pada dialog dan tindakan. Dalam dialog Isabel memberikan dukungan yang dapat dimaknai sebagai

ungkapan kasih sayang. Tanda-tanda, ungkapan dukungan emosional juga terdapat pada peran Via sebagai anak dalam keluarga Pullman dan kakak Auggie. Sebagai anak dalam keluarga, perannya juga sebagai sumber dukungan untuk anggota keluarga yang lain, hal ini menunjukkan bahwa dukungan dalam keluarga dapat berasal dari seluruh anggota, bukan hanya orang tua.

5. Tabel Representasi Peran Orang Tua Memberikan Arahan

Tabel 4. 5

Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
 <p data-bbox="269 826 488 900">Snen 32 – shot 2 (00:13:30)</p>	<p data-bbox="605 644 972 1082">Pada <i>scene</i> ini ditampilkan Nate sedang mengantar Auggie sampai ke depan gerbang sekolahnya. Tampak Isabel dan Via berada di belakang mereka. Latar waktu yang digambarkan dalam <i>scene</i> ini adalah pagi hari, ditandai dengan akan dimulainya aktifitas belajar Auggie di sekolah.</p> <p data-bbox="605 1090 972 1414">Tanda yang ditampilkan dalam dialog pada <i>scene</i> ini menunjukkan sikap seorang ayah memberikan arahan kepada anaknya dalam berperilaku di lingkungan baru. Dengan kondisi Auggie sebagai penyandang disabilitas,</p>
<p data-bbox="176 904 275 938">Dialog:</p> <p data-bbox="176 943 583 1414">Nate : “<i>Now, i gotta stop here, because past this point is a "no dad zone". And you dont wanna walk up with your parents because its not cool. Hey two rules. first, only raise your hand once a class, no matter how many answers you know. Except for science. Crush them all. Second, you're gonna feel like you're all alone, auggie, but you're not. Should we lose this (helmt) ?</i></p>	

<p><i>Come on, costumes are for Halloween. Prepare for blastoff.”</i></p>	<p>Nate memberikan arahan tentang bagaimana bersikap dan berperilaku pada lingkungan baru yang akan Auggie hadapi.</p>
<p>Denotasi</p>	
<p>Makna yang ditampilkan dalam scene ini menunjukkan bahwa peran orang tua sebagai pengarah diperankan dengan nasehat Nate kepada Auggie dalam menghadapi lingkungan baru di sekolahnya.</p>	
<p>Penanda (<i>Signifier</i>)</p>	<p>Petanda (<i>Signified</i>)</p>
<p>Penggambaran peran orang tua yang ditampilkan pada dialog Nate kepada Auggie menunjukkan sebuah nasehat, atau arahan untuk bersikap dalam lingkungan baru. Kemudian pada kalimat terakhir dialog tersebut, Nate meminta Auggie untuk melepas helmnya, sebagai bentuk arahan untuk optimis menghadapi semua hal tanpa merasa takut dan menyembunyikan diri karena kekurangan pada fisik yang dimiliki.</p>	<p>Dapat dipahami melalui <i>scene</i> ini, bahwa peran orang tua memberikan arahan atau nasehat diperlukan agar anak tetap berada di jalan yang benar dengan segala tindak lakunya. Pada anak penyandang disabilitas, tentunya hal ini sangat diperlukan, sebagai upaya dalam membantunya menempatkan diri dalam lingkungan masyarakat dan menghadapi segala respon masyarakat yang dapat mempengaruhi kondisi mental anak.</p>
<p>Konotasi</p>	
<p>Tanggungjawab orang tua dalam menjalankan perannya memberikan Arahan kepada anak penyandang disabilitas, ditampilkan melalui dialog yang dapat dimaknai sebagai</p>	

saran, nasehat, tentang berperilaku dalam lingkungan sosial. Nate mengarahkan kepada Auggie, untuk tetap rendah hati dan optimis dalam bersikap. Pada dialog tersebut, Nate mengajarkan bagaimana bersikap untuk beradaptasi di lingkungan baru.

Representasi:

Tanda-tanda yang ditampilkan dalam *scene* ini menunjukkan peran orang tua memberikan arahan kepada anak. Pada penggambarannya Nate memberikan arahan kepada Auggie tentang bagaimana cara beradaptasi di lingkungan baru, dengan kontrol diri, atau bersikap terhadap orang lain. Dengan kondisi Auggie sebagai penyandang disabilitas, tentunya bukan hal yang mudah untuk dapat beradaptasi di lingkungan sosial yang baru dan lebih luas. Oleh karenanya peran orang tua dalam menuntun memberikan arahan untuk dapat berperilaku sosial yang baik dan membiasakan diri menyikapi respon masyarakat tentang kondisi disabilitas yang dimiliki. Disisi lain Nate juga memberikan ruang kepada Auggie untuk melewati kehidupannya dengan mandiri, dengan mengatakan "*Now, i gotta stop here, because past this point is a "no dad zone"*".

Keterlibatan orang tua, keluarga, pada kehidupan anak akan membentuk karakter dan pola pikir. Namun perlu diperhatikan bahwa anak memiliki ruangnya sendiri untuk mengembangkan diri dan mengolah segala hal yang dipikirkannya. Area tersebut sering kali dilupakan oleh orang tua, terlebih pada anak dengan kondisi penyandang disabilitas. Orang tua memang perlu menunjukkan langkah yang baik kepada anak, tetapi anak

juga memiliki hak untuk menjadi mandiri dengan dukungan moral yang diberikan orang tua dan keluarga.

6. Tabel Representasi Peran Orang Tua Memberikan Dukungan (Motivasi)

Tabel 4. 6

Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
 <p data-bbox="263 783 490 850"><i>Scene 35 – shot 2</i> (00:14:29)</p>	<p data-bbox="599 523 968 1114"><i>Scene</i> ini menampilkan adegan Auggie sedang berjalan di halaman sekolah menuju ruang kelas. Tampak semua orang sedang memandangi Auggie dengan tatapan terkejut karna kondisi wajah Auggie yang berbeda dari kebanyakan orang pada umumnya. Dalam monolog Auggie, mengingat motivasi Isabel agar tetap kuat dan optimis menghadapi segala repon masyarakat terhadapnya.</p>
Denotasi	
<p data-bbox="176 1153 968 1374">Ditampilkan dalam <i>scene</i>, Auggie sedang berjalan menuju kelas diiringi dengan tatapan murid-murid disekitarnya. Semua memandangi Auggie dengan tatapan heran, sehingga membuat Auggie merasa tidak nyaman. Namun Auggie mengingat motivasi ibunya, dan berusaha untuk tetap tenang menghadapi respon sosial yang ia dapat.</p>	
Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)

<p>Pada <i>scene</i> ini menggambarkan tentang respon dari lingkungan barunya di sekolah. Auggie tampak gelisah, namun ia tetap tenang dan optimis dengan mengingat motivasi ibunya. Auggie berupaya untuk dapat beradaptasi dengan mengesampingkan hal-hal negatif dan fokus kepada hal-hal positif.</p>	<p>Penggambaran yang ditampilkan pada <i>scene</i> ini menunjukkan bahwa dengan menanamkan nilai-nilai baik pada anak, akan memberikan kekuatan dan membentuk pribadi anak menjadi lebih kuat. Peran Isabel dalam memberikan dukungan dengan motivasi dan nasehat baik, membentuk karakter pada diri Auggie, untuk selalu berpikir positif dan optimis dalam menghadapi rintangan didepannya.</p>
<p>Konotasi</p>	
<p>pada <i>scene</i> ini memberikan gambaran bahwa memberikan motivasi kepada anak, memiliki dampak positif yang nyata pada pola pikir dan mental anak. Terlebih pada anak penyandang disabilitas yang seringkali mendapat tekanan lebih tinggi dari masyarakat, dengan selalu memberikan dukungan motivasi kepada anak akan membatunya mengerti dalam menghadapi respon negatif dari lingkungannya.</p>	

Representasi:

Tanda-tanda peran orang tua memberikan dukungan motivasi pada *scene* ini melalui monolog tokoh Auggie. Dapat dimengerti bahwa Auggie pada *scene* ini, sangat terbantu untuk menghadapi respon negatif dari lingkungan sosialnya dengan motivasi yang diberikan oleh ibunya. Auggie dapat menghadapi kecemasannya

ketika berada dalam lingkungan sosial yang belum siap menerima dirinya sebagai penyandang disabilitas.

Scene ini menunjukkan bahwa peran orang tua dalam bentuk dukungan motivasi, memengaruhi pola pikir anak. Pola pikir yang dibentuk dengan terarah kepada hal yang positif akan menentukan sikap, tindakan, dan karakter anak pada kondisi apapun, tidak terkecuali anak dengan penyandang disabilitas.

7. Tabel Representasi Peran Orang Tua Menjalin Komunikasi

Tabel 4. 7

Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
 <p data-bbox="263 1029 492 1098"><i>Scene 45 – Shot 1</i> (00:21:30)</p>  <p data-bbox="263 1321 492 1390"><i>Scene 45 – shot 7</i> (00:22:36)</p>	<p data-bbox="604 790 968 1114">Pada <i>scene</i> ini menampilkan set makan malam yang dilakukan di ruang makan, seluruh anggota keluarga Pullman berkumpul. Latar waktu malam hari ditandai dengan gorder tertutup dan lampu menyala.</p> <p data-bbox="604 1121 968 1380">Terdapat dialog dalam <i>scene</i> ini antara Isabel, Nate dan Auggie. Dalam <i>scene</i> ini diperlihatkan Isabel dan Nate mencoba berkomunikasi dengan Auggie yang tampak</p>

	<p>murung, dengan menanyakan bagaimana dengan aktifitasnya hari ini di sekolah barunya. Nate berusaha untuk mengajak Auggie berbicara dengan mengulang pertanyaan yang Isabel katakan sebelumnya. Pada <i>scene</i> ini Auggie tampak tidak senang dengan hari pertamanya di sekolah, ia merespon dengan singkat dan acuh terhadap pertanyaan yang ditujukan kepadanya.</p>
<p><i>Scene 45 – shot 9</i> (00:22:50)</p>	
<p>Dialog: Isabel : “<i>How was your first day of school?</i>” Nate : “<i>Come on, how was your day?</i>” Auggie : “<i>Good.</i>”</p>	
<p>Denotasi</p>	
<p>Makan malam keluarga Pullman di meja makan, dengan dialog singkat di dalamnya. Penggambaran makan malam dengan keadaan emosi Auggie yang kurang baik, karena pengalaman hari pertama ia bersekolah dan mendapat berbagai respon negatif dari teman-temannya (karena kondisi disabilitas yang dimilikinya).</p>	
<p>Penanda (<i>Signifier</i>)</p>	<p>Petanda (<i>Signified</i>)</p>
<p>Pada dialog yang ditampilkan dalam <i>scene</i> menunjukkan bagaimana peran orang tua menjalin komunikasi dengan anak. Kondisi disabilitas yang ada pada Auggie membuatnya sulit melewati segala aktifitasnya dengan baik. peran orang tua untuk selalu menjalin komunikasi dapat</p>	<p>Ditampilkan dalam <i>scene</i> ini bahwa makna dari komunikasi dalam keluarga memiliki peranan yang penting untuk diperhatikan. <i>Scene</i> ini menunjukkan orang tua sebagai pemegang kendali dalam keluarga yang bertanggungjawab atas</p>

<p>menjadi salah satu bentuk pengawasan, sekaligus dukungan dalam membantu anak menemukan solusi untuk masalah-masalah yang sedang dihadapi.</p>	<p>solusi-solusi dari permasalahan yang sedang dihadapi oleh anak. Dengan menjalin komunikasi akan menunjukkan rasa kasih sayang, empati dan juga sebagai bentuk pengawasan kepada hal-hal atau tidak laku anak.</p>
<p>Konotasi</p>	
<p>Penggambaran yang ditampilkan pada <i>scene</i> ini mencakup tentang pentingnya peran orang tua untuk selalu menjalin komunikasi dengan anak. Menanyakan hal-hal sederhana tentang aktifitas anak setiap hari, adalah sebuah upaya mengungkapkan rasa kasih sayang kepada anak. Di sisi lain komunikasi terbuka juga berfungsi sebagai bentuk pengawasan orang tua kepada anak.</p>	

Representasi:

Tanda-tanda yang ditampilkan pada *scene* ini merujuk pada peran orang tua dalam menjalin komunikasi dengan anak. Tentunya diketahui bahwa pada anak penyandang disabilitas memiliki keterbatasan pada aktifitas sosial yang memengaruhi perkembangan mentalnya. Pada *scene* ini ditampilkan bahwa Auggie sedang kelilingi dengan perasaan negatif akibat tindak *bullying* yang dialaminya di lingkungan barunya yakni, sekolah. Isabel dan Nate berusaha menjalin komunikasi kepada Auggie, agar mengetahui apa yang telah terjadi dan membantu Auggie untuk menemukan solusi atas masalah yang sedang dihadapinya.

8. Tabel Peran Orang Tua Memberikan Pengawasan dan Dukungan Informatif

Tabel 4. 8

Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
 <p data-bbox="262 616 488 683"><i>Scene 46 – shot 3</i> (00:24:23)</p>  <p data-bbox="262 898 488 965"><i>Scene 46 – shot 5</i> (00:25:23)</p>  <p data-bbox="262 1189 488 1256"><i>Scene 46 – shot 5</i> (00:25:47)</p>	<p data-bbox="596 357 968 576">Pada <i>scene</i> ini menampilkan komunikasi yang sedang dilakukan oleh Isabel dan Auggie. Latar tempat berada di dalam kamar tidur Auggie.</p> <p data-bbox="596 616 968 1054">Isabel menatap intens kepada Auggie dengan berusaha memberikan pemahaman kepada Auggie tentang disabilitas yang dimilikinya. Pada <i>shot 5</i> auggie dan Isabel memeluk satu sama lain sebagai tanda bahwa Auggie dapat menerima dan memahami apa yang telah dijelaskan oleh Isabel.</p> <p data-bbox="596 1062 968 1390">Isabel juga memberikan dukungan dengan memberikan pemahaman tentang nilai-nilai baik yang ada dalam diri Auggie akan apa yang sudah dilewatinya sampai ia bias bernafas dengan baik sampai saat ini. Dengan upaya yang Isabel</p>
<p data-bbox="176 1262 572 1406">Dialog : Auggie : “<i>Why do I have to be so ugly?</i>” Mom : “<i>You are not ugly and</i></p>	

<p><i>anyone who cares to know you will see that. We all have marks on our face. And I have this wrinkle here from your first surgery. This is the map that shows us where we've been."</i></p>	<p>lakukan, memberikan solusi untuk masalah yang dihadapi Auggie.</p>
<p>Denotatif</p>	
<p>Penggambaran komunikasi terbuka yang dilakukan Isabel dan Auggie, merupakan upaya dalam menemukan solusi dari masalah yang Auggie hadapi.</p>	
<p>Penanda (<i>Signifier</i>)</p>	<p>Petanda (<i>Signified</i>)</p>
<p>Dialog yang ditampilkan dapat dimaknai sebagai Bentuk komunikasi untuk memberikan pemahaman kepada anak agar menerima dan bersyukur tentang apa yang sudah ia miliki. Isabel memberikan gambaran kepada Auggie tentang bagaimana perjuangan yang mereka lakukan untuk dapat bertahan hingga di kondisinya sekarang merupakan hal yang luar biasa untuk diterima dengan rasa syukur.</p>	<p>Pada setiap komunikasi yang dilakukan orang tua dengan anak merupakan bentuk pengawasan. Hal ini dapat dimaknai dengan terjalannya komunikasi secara terbuka anak dapat membantu anak menemukan solusi-solusi pada setiap masalah yang sedang dihadapi. Pada <i>scene</i> ini juga terdapat bentuk dukungan informatif terkait dengan peran orang tua dalam memberikan pemahaman tentang nilai-nilai dan hal penting lainnya kepada anak.</p>
<p>Konotatif</p>	
<p>Penggambaran yang ditampilkan dalam <i>scene</i> ini menunjukkan peran pengawasan orang tua melalui komunikasi terbuka antara Isabel dan Auggie. Peran</p>	

pengawasan terhadap segala tindak laku yang dilakukan Auggie dan hal-hal yang sedang ia hadapi. Sebuah bentuk komunikasi untuk menyelesaikan masalah, dengan dukungan informatif untuk memberikan pemahaman tentang nilai-nilai dan hal-hal baik yang perlu disampaikan kepada anak.

Representasi:

Tanda-tanda yang ditampilkan pada *scene* ini merujuk pada peran orang tua dalam memberikan pengawasan dan dukungan informatif kepada anak penyandang disabilitas. Isabel menjalin komunikasi terbuka dengan Auggie sebagai bentuk pengawasan tentang berbagai tindakan dan hal-hal yang dihadapi Auggie. Dengan pengawasan menggunakan cara tersebut dapat mengetahui masalah yang sedang dihadapi anak, dan kemudian dapat menyelesaikannya dengan memberikan dukungan informative berupa pemahaman.

Pada abak penyandang disabilitas tentunya memiliki keterbatasan dalam berbagai hal, terutama pada kemampuannya bersosialisasi. Pada *scene* ini Auggie mengalami tindak *bullying* di lingkungan sosialnya (sekolah), sehingga membeuatnya berfikir untuk menyalahkan kondisi disabilitas yang dimilikinya. Disini peran orang tua yang dilakukan oleh Isabel dalam bentuk pengawasan dan dukungan informative. Pentingnya peran orang tua dalam membantu anak untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi, terutama pada penyandang disabilitas yang rentan mengalami diskriminasi dan berbagai respon negatif lainnya dari masyarakat.

9. Tabel Representasi Peran Orang Tua Memberikan Dukungan (Informatif)

Tabel 4. 9

Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
 <p data-bbox="252 512 498 582"><i>Scene 123 – Shot 3</i> (01:39:56)</p>	<p data-bbox="596 352 969 568">Pada <i>scene</i> ini menunjukkan Auggie dan Nate sedang bersiap dengan pakaian formal. Latar tempat yang ditampilkan berada pada ruang tamu.</p>
 <p data-bbox="252 804 498 874"><i>Scene 123 – Shot 3</i> (01:40:01)</p>	<p data-bbox="596 576 969 799">Nate dan Auggie sedang berbicara tentang keinginan Nate membawa Auggie ke kantornya tanpa menggunakan helm astronautnya. Nate ingin memberikan dukungan kepada Auggie agar ia dapat sepenuhnya menerima kondisi yang ada padanya.</p>
 <p data-bbox="252 1086 498 1157"><i>Scene 123 – Shot 3</i> (01:40:03)</p>	<p data-bbox="596 799 969 1082">Nate berusaha meyakinkan dan memberikan pemahaman kepada Auggie untuk tidak malu dengan menutupi wajahnya menggunakan helm.</p>
 <p data-bbox="252 1367 498 1390"><i>Scene 123 – Shot 4</i></p>	<p data-bbox="596 1166 969 1305">Pada <i>scene</i> 4 Nate menunjukkan ungkapan kasih sayangnya dengan tindakan memeluk Auggie.</p>

(01:40:40)	
<p>Dialog :</p> <p>Nate : “<i>You gotta understand, you were wearing it (Auggie’s helmet) at all the time. I missed your face. I know you don’t always like it, but I love it.</i>”</p>	
Denotasi	
<p>Penggambaran cara Nate menjalin komunikasi dengan Auggie dengan memberikan pemahaman tentang kondisi yang ada pada dirinya bukanlah suatu kesalahan yang harus ditutupi dan membuatnya merasa malu.</p>	
Penanda (Signifier)	Petanda (Signified)
<p>Dialog yang ditampilkan pada <i>scene</i> ini menunjukkan dukungan Nate kepada Auggie dengan pesan moral untuk mencintai dan menghargai diri sendiri. Nate memberikan pemahaman kepada Auggie untuk lebih percaya diri dan tidak menganggap kondisinya sebagai kekurangan.</p>	<p><i>Scene</i> ini menunjukkan tentang pentingnya menjalin komunikasi sebagai bentuk dukungan kepada anak penyandang disabilitas. Bentuk dukungan orang tua untuk menanamkan rasa percaya diri dan menghagai diri sendiri merupakan pembentukan karakter yang kuat pada anak.</p>
Konotasi	
<p>Penggambaran yang ditampilkan dalam <i>scene</i> ini menunjukkan peran orang tua dalam bentuk dukungan informative, untuk memberikan pemahaman tentang mencintai dan menghargai diri sendiri sehingga dapat membentuk karakter yang kuat dan optimis pada anak.</p>	

Representasi:

Tanda-tanda yang ditampilkan pada *scene* ini menunjukkan penan orang tua dalam memberikan bentuk dukungan informative. Memberikan pemahaman tentang kondisi disabilitas pada anak merupakan hal yang penting dilakukan orang tua sebagai upaya membentuk rasa percaya diri pada anak. Tanda dukungan ditampilkan melalui dialog Nate, dengan pemaknaan sebagai dorongan untuk membentuk rasa percaya diri Auggie dengan menghargai apa yang sudah dimiliki dan tidak menjadikan kekurang sebagai kelemahan ataupun kesalahan yang perlu ditutupi.

10. Tabel Representasi Peran Orang Tua Memberikan Dukungan (Penghargaan Atau Apresiasi)

Tabel 4.1 10

Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
 <p data-bbox="255 997 493 1066"><i>Scene 124 – shot 1</i> (01:41:06)</p>	<p data-bbox="594 791 969 1125">Pada <i>scene</i> ini digambarkan dalam sebuah perayaan kelulusan Auggie pada tingkat ke-5 sekolah dasar. Latar tempat yang ditampilkan pada aula sekolah dan dihadiri oleh banyak murid dan wali murid.</p>
 <p data-bbox="255 1278 493 1348"><i>Scene 124 – shot 3</i> (01:41:19)</p>	<p data-bbox="594 1125 969 1348">Pada <i>scene</i> ini digambarkan melalui dialog, bahwa Auggie berterimakasih kepada Isabel atas usahanya memberikan pendidikan Auggie di sekolah umum.</p>

	<p>Pada <i>scene</i> 129 <i>shot</i> 1, Auggie digambarkan menerima penghargaan atas prestasi akademiknya di sekolah, dengan seluruh anggota keluarga bersama teman Via hadir untuk mendukung Auggie. Kemudian pada <i>shot</i> 9, Auggie sebagai gambaran bahwa semua orang berhak untuk mendapatkan apresiasi atas usaha yang sudah dilakukan semasa hidup, dalam kondisi apapun.</p>
<p style="text-align: center;"><i>Scene</i> 129 – <i>shot</i> 1</p>  <p style="text-align: center;"><i>Scene</i> 129 – <i>shot</i> 9</p>	
<p>Dialog:</p> <p>Auggie : <i>“Mom, thanks”</i></p> <p>Isabel : <i>“For what?”</i></p> <p>Auggie : <i>“Making me go to school, I was so mad at you sometimes. But, I’m really happy to be here.”</i></p> <p>Isabel : <i>“You are a wonder Auggie.”</i></p> <p>Auggie (monolog) : <i>“And we all deserve standing ovation at least once in our lives”</i></p>	
<p>Denotasi</p>	
<p>Pada <i>scene</i> ini merupakan penggambaran sebuah bentuk dukungan apresiasi atau penghargaan dari orang tua kepada Auggie. Pada dialog Auggie, memperlihatkan bahwa setiap orang berhak untuk dihargai dan mendapat apresiasi dari usaha yang sudah dilakukan.</p>	
<p>Penanda (<i>Signifier</i>)</p>	<p>Petanda (<i>Signified</i>)</p>

<p>Penggambaran bentuk dukungan apresiasi ditampilkan melalui dialog Isabel, dengan mengatakan bahwa Auggie adalah sebagai keajaiban yang dianggakan semua orang. Kondisi disabilitas pada fisiknya bukanlah kelemahan atau kesalahan, melainkan sebuah keajaiban yang patut untuk disyukuri dan dihargai.</p>	<p>Penggambaran <i>scene</i> tentang sebuah bentuk dukungan apresiasi atau penghargaan merupakan hal penting untuk diperhatikan. Orang tua sebagai kekuatan utama pada anak, perlu memberikan berbagai dukungan untuk membentuk karakter kuat pada anak. Bentuk dukungan penghargaan menjadi salah satu ungkapan rasa sayang orang tua untuk membentuk rasa percaya diri pada anak. Dukungan penghargaan juga akan memberikan pemahaman pada anak, bahwa dirinya merupakan hal yang berharga dan patut untuk disayangi.</p>
<p>Konotasi</p>	
<p>Penggambaran tentang peran orang tua dalam memberikan dukungan penghargaan dan rasa sayang kepada anak ditampilkan melalui dialog dan tindakan/gesture pada <i>scene</i> di atas. Auggie memperlihatkan rasa terima kasihnya kepada Isabel atas berbagai usaha untuk membantunya tumbuh menjadi lebih kuat. Disisi lain Isabel mengungkapkan rasa bangga kepada Auggie yang telah terlahir dengan keajaiban yang ada padanya. Hal-hal yang dapat dimaknai sebagai bentuk dukungan apresiasi atau penghargaan kepada anak dengan cara-cara sederhana yang dapat membangun rasa percaya diri dan optimis.</p>	

Representasi:

Tanda-tanda yang menunjukkan peran orang tua memberikan dukungan apresiasi atau penghargaan kepada anak penyandang disabilitas ditampilkan pada dialog Isabel, dengan mengatakan bahwa Auggie merupakan keajaiban yang dibanggakan olehnya. Sebagai dukungan penghargaan yang datang dari lingkungan juga ditampilkan pada penyerahan penghargaan atas perestasi akademik Auggie yang dilaksanakan saat perayaan kelulusan tahun ke-5 sekolah Auggie dalam *scene* tersebut.

Gambaran pada monolog yang diungkapkan Auggie juga memberikan pesan bahwa semua orang berhak mendapatkan apresiasi atas apa yang sudah diusahakan selama hidupnya. Bentuk dukungan penghargaan menjadi hal yang sangat penting bagi anak penyandang disabilitas, untuk menumbuhkan rasa percaya diri, optimis, dan menghargai diri sendiri ditengah tekanan atau respon negatif dalam lingkungan masyarakat.

C. Pembahasan Hasil

1. Temuan Penelitian

Temuan atau hasil penelitian merupakan substansi dari keseluruhan proses penelitian guna menjawab fokus permasalahan yang diangkat, yakni, representasi peran orang tua pada pendidikan karakter anggota keluarga penyandang disabilitas di film wonder. Berdasarkan pada penyajian data yang ditulis pada bab sebelumnya, kemudian melalui analisis pada setiap adegan yang digambarkan dalam film Wonder memiliki makna tertentu yang disampaikan baik secara tersurat maupun tersirat.

Peneliti telah menemukan data valid terkait dengan peranan orang tua pada anggota penyandang disabilitas di film Wonder. Hasil penelitian ini telah dianalisis secara ilmiah dengan klasifikasi semiotika Roland Barthes melalui dua pemaknaan yakni, Konotatif dan denotatif. Dengan pendekatan konstruktivis dimana sistem pemaknaan yang dibangun dari benak atau ide-ide abstrak dalam pikiran (kita) dengan merujuk pada suatu bahasa yang mengandung sebuah arti tertentu (*meaning*) yang berpandangan pada kehidupan sosial dalam masyarakat.

Representasi peran orang tua dan penyandang disabilitas pada film Wonder, mengandung makna-makna yang telah di dapat melalui proses analisa dijabarkan peneliti melalui poin-poin sebagai berikut:

a. Representasi Peran Orang Tua Menghapus Jarak Interaksi Antara Anak Penyandang Disabilitas Dengan Lingkungan Sosial

Aspek penting yang selalu ada pada diri manusia adalah realitas bahwa manusia merupakan makhluk sosial. Dalam kondisi apapun kebutuhan akan interaksi sosial harus dipenuhi. Namun pada kasus penyandang disabilitas, pemenuhan akan interaksi sosial menjadi terbatas. Hal ini sudah seharusnya menjaditanggungjawab lingkungan dan masyarakat, terkait dengan penerimaan kelompok penyandang disabilitas pada lingkup yang lebih luas dan umum. Representasi tentang bagaimana proses interaksi sosial pada film Wonder menunjukkan bahwa erat kaitannya dengan peran orang tua dan dukungan keluarga pada anggotanya yang memiliki keterbatasan.

Peran orang tua sebagai jembatan antara anak penyandang disabilitas dengan lingkungan sosial yang digambarkan pada film Wonder, memiliki pola-pola yang perlu diterapkan pada realitas dalam masyarakat. Pendidikan yang didapatkan anak dari keluarga merupakan pondasi utama dalam pembentukan karakter anak, dengan pola pendidikan yang tepat maka akan terbentuk karakter yang kuat, sehingga membentuk individu yang matang dan dapat bertingkah laku sosial di lingkungan yang lebih luas.

Terdapat banyak cara untuk mengupayakan interaksi sosial pada anak penyandang disabilitas. Dalam film *Wonder*, upaya ini dilakukan dengan pengembangan diri melalui pendidikan di sekolah umum. Bagi penyandang disabilitas fisik yang masih memungkinkan untuk belajar di sekolah umum, pola pendidikan ini dapat dilakukan. Pentingnya mengenalkan anak penyandang disabilitas kepada lingkungan sosial yang lebih luas, untuk menstimulus kemampuan interaksi sosial, kemampuan merespon dan menyesuaikan diri terhadap lingkungan baru.

b. Representasi Peran Orang Tua Dalam Pemenuhan Kebutuhan Psikologis Melalui Dukungan dan Komunikasi Keluarga

Dukungan keluarga sangat dibutuhkan bagi seorang anak, terlebih bagi penyandang disabilitas. Dalam film *Wonder* menggambarkan tentang pentingnya peran orang tua dalam pemenuhan kebutuhan psikologis. Pada *scene* yang sudah dijelaskan di Bab sebelumnya, ditemukan berbagai jenis dukungan secara emosional dalam menyelesaikan permasalahan anak penyandang disabilitas.

Beberapa dukungan psikologis dalam film yang meliputi; (1) Dukungan emosional yang diberikan orang tua Auggie sebagai bentuk empati, motivasi, dan ungkapan kasih sayang, (2) Penghargaan, rasa percaya kepada anak, dengan memberikan kesempatan untuk

memilih hal-hal yang menjadi keinginan anak, (3) Perlindungan dan mengayomi, sebagai orang tua sudah menjadi kewajiban memberikan perlindungan, menciptakan suasana hangat dengan komunikasi yang baik sehingga menimbulkan rasa aman dan nyaman kepada anak. Dengan sikap saling terbuka melalui komunikasi dapat menumbuhkan rasa aman dan nyaman dalam keluarga.

Film *Wonder* menggambarkan bahwa dengan komunikasi maka tercapailah keberhasilan peran orang tua dalam suatu keluarga. Terbiasa berdiskusi dalam penyelesaian segala masalah dapat memperkecil kemungkinan terjadinya kekerasan dalam rumah tangga atau keluarga.

c. Representasi Peran Orang Tua Sebagai Pendamping Untuk Membangun Karakter Yang Kuat Pada Anak Penyandang Disabilitas

Poin-poin peran orang tua pada anak penyandang disabilitas yang sudah disebutkan sebelumnya, merupakan proses panjang dari bentuk pendampingan untuk membangun karakter yang kuat pada anak penyandang disabilitas.

Keseluruhan *scene* yang menggambarkan peran orang tua dalam film ini, membentuk sebuah pola peran orang tua, meliputi:

- 1) Komunikasi
- 2) Dukungan emosional dan instrumental
- 3) Kepercayaan dan apresiasi
- 4) Kesempatan
- 5) Mengarahkan
- 6) Menerima dan menolak
- 7) Empati

Dengan pola peran orang tua di atas, memperlihatkan cara-cara sebagai upaya pembentukan karakter pada anak penyandang disabilitas di film Wonder.

Karakter pada anak sejatinya merupakan hasil dari pendidikan yang dilakukan dalam keluarga dan sekolah berperan sebagai media pengembang atas nilai-nilai yang sudah tertanam pada diri anak. Melalui proses pendidikan keluarga dan orang tua sebagai guru pertama dan utama, akan menentukan budi pekerti, pola pikir, dan perkembangan mental anak. Tentu hal ini akan memiliki tantangan khusus pada anak penyandang disabilitas, namun dengan memberikan pemahaman melalui komunikasi yang baik, maka membangun karakter yang kuat pada anak bukan suatu hal yang mustahil. Dengan karakter yang kuat, maka akan menumbuhkan rasa percaya diri sehingga respon negatif dari luar seperti *bullying* dapat dihindarkan.

2. Konfirmasi Temuan Penelitian dengan Teori

Pada tahap ini peneliti mengkonfirmasi hasil temuan yang sudah dipaparkan sebelumnya dengan

teori penelitian, yakni Teori Representasi yang dikemukakan oleh Stuart Hall. Pemaknaan hal-hal yang secara abstrak di dalam pikiran kita diartikan ke dalam sebuah bahasa secara umum dan gamblang, sehingga simbol, tanda-tanda, dan ide-ide dapat dengan mudah dipahami oleh orang lain atau masyarakat.

Konfirmasi temuan dengan teori representasi yang dibawa oleh Stuart Hall merujuk pada bentuk pemaknaan yang ditinjau melalui korelasi konsep abstrak dalam pikiran dan penggunaan bahasa untuk mengungkapkan makna. Secara alami representasi memiliki sifat yang dinamis. Konsep pemaknannya tidak bergantung hanya pada satu pemaknaan tanda melainkan dapat berkembang sesuai dengan kemampuan intelektual setiap individu dalam melakukan pemaknaan sebuah tanda yang dibutuhkan. Pendekatan yang digunakan yakni konstruktivis yang merupakan relevansi pemaknaan kumpulan *sign* (gambar, teks, suara, gestur dll) dengan budaya atau kebiasaan yang sudah dibangun dalam masyarakat.

Pemaknaan pada representasi film Wonder menggunakan metode semiotika Roland Barthes yang mana terdiri dari *signifier* (petanda) dan *signified* (penanda) menjadi komponen dalam setiap makna denotasi dan konotasi. Temuan yang didapat menggunakan model pemaknaan Barthes tersebut, dikonfirmasi ke dalam teori representasi Stuart Hall, sebagai berikut:

- a. Pertama representasi aspek sosial, representasi yang ditampilkan melalui tabel

(3.1), (3.2) merupakan penggambaran visual dan teks, dapat dipahami bahwa peran orang tua, pada tokoh Isabel dan Nate sebagai bentuk arahan kepada Auggie. Pemaknaan aspek sosial yang dituangkan pada tabel tersebut sebagai bentuk upaya orang tua dalam realisasi atau pemenuhan kebutuhan interaksi sosial, pada anak penyandang disabilitas melalui rencana pendidikan formal di lembaga sekolah umum.

Representasi ini mengkonstruksi bawa terdapat kemungkinan bagi anak penyandang disabilitas, untuk mendapat pendidikan formal di lembaga pendidikan umum. Pemaknaan konstruksi tersebut bertujuan memberikan jalan sebagai upaya pemenuhan kebutuhan anak penyandang disabilitas pada aspek sosial, interaksi sosial, dan tentunya berpengaruh terhadap perkembangan mental anak.

- b. Kedua representasi aspek dukungan keluarga. Representasi aspek ini ditampilkan pada keseluruhan tabel dalam bab IV. Digambarkan melalui visual dan teks, dapat dimaknai bahwa dukungan keluarga menjadi salah satu sumber kebutuhan psikis pada anak penyandang disabilitas. Terikat dengan kekurangannya, pada individu dengan penyandang disabilitas memiliki keterbatasan dalam bergaul atau bersosialisasi. Sehingga, pada film Wonder kebutuhan psikis yang dituangkan melalui dukungan keluarga baik secara emosional maupun instrumental

menjadi topik utama terkait peran orang tua di dalamnya.

Representasi ini mengkonstruksi bahwa fungsi utama keluarga bagi individu terletak pada dukungan yang menjadi salah satu peranan orang tua kepada anak. Digambarkan bahwa dengan kondisi apapun, dukungan keluarga menjadi urgensi yang melekat pada anak.

- c. Ketiga representasi pendidikan karakter dalam keluarga. Representasi aspek ini ditampilkan melalui visual dan teks dalam 4 tabel. Pada Tabel (3.3), menggambarkan komunikasi antara Isabel sebagai orang tua dan Auggie sebagai anak, dimana orang tua secara bijak memberikan peluang atau kesempatan kepada anak untuk memilih sesuai dengan keinginannya. Dengan bentuk peran orang tua dalam memberi kesempatan, akan menumbuhkan kepercayaan diri pada anak. Kemudian pada tabel (3.10) digambarkan dukungan apresiasi sebagai pembentuk rasa optimis, percaya diri, dan menghargai diri sendiri. Tabel (3.5) sebagai bentuk peran orang tua memberikan arahan untuk membentuk karakter yang kuat dan mandiri pada anak. Tabel (3.6) menunjukkan dukungan dan motivasi, dengan cara ini dapat membentuk karakter sabar dan optimis dalam diri anak. Tabel (3.8) gambaran bentuk pengawasan dengan menjalin komunikasi terbuka kepada anak. Tabel (3.7) menggambarkan diskusi sebagai komunikasi

yang dilakukan dalam keluarga untuk menyelesaikan masalah, dengan peran orang tua menjalin komunikasi pada anak akan menumbuhkan karakter dalam bentuk tata karma yang baik serta membentuk pola pikir yang tearah sesuai dengan tujuan keluarga.

Representasi pada aspek ini mengkonstruksi dan menekankan pada bagaimana pola-pola peran orang tua dijalankan, karena hal tersebut sebagai pembentuk utama karakter pada anak. Penekanan tentang pentingnya menjalin komunikasi dalam keluarga juga sangat menonjol pada setiap makna yang terdapat dalam *scene scene* pada tabel tersebut.

3. Konfirmasi Temuan Penelitian dengan Perspektif Islam

Berdasar pada temuan yang sudah dipaparkan pada sub bab sebelumnya, kemudian pada tahap ini peneliti akan mengoperasikan hasil temuan penelitian dengan sudut pandang keislaman.

Disebutkan dalam QS. ‘Abasa ayat 1-2, bahwa mendahulukan penyandang disabilitas lebih penting, terutama jika hal tersebut mengenai agama.

Al-Qur’an Surah ‘Abasa (80:1-2)⁵⁶

عَبَسَ وَتَوَلَّى - ١

أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى - ٢

⁵⁶ al-Quran, ‘Abasa (80:1-2). <https://quran.kemenag.go.id/sura/80> diakses pada 2 Januari 2021, pukul 16:02 WIB

Artinya:

“Dia (Muhammad) berwajah masam dan berpaling, karena seorang buta telah datang kepadanya (Abdullah bin Ummi Maktum).”

Ayat di atas diturunkan kepada Rasulullah saw. dengan pesan bahwa lebih utama mendahulukan orang dengan kondisi disabilitas (buta) terutama jika persoalan tersebut menyangkut agama. Dapat dipahami dari ayat tersebut bahwa Islam sangat menghargai penyandang disabilitas, memberikan hak yang sama dalam kehidupan dan di masyarakat. Kesamaan hak yang sama pada manusia dengan kondisi normal pada umumnya, untuk mendapat segala sesuatu yang menjadi kebutuhan dan keinginan.

Pada aspek peran orang tua, Islam mengaitkan erat dengan tanggungjawab orang tua untuk memberikan bimbingan, pendampingan, pendidikan dan dukungan kepada anak.

- a. Konfirmasi Temuan Representasi Aspek Sosial dengan al Quran Surat *al-Hujarat* (49:13)⁵⁷

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ
خَبِيرٌ ۝ ١٣

Artinya:

⁵⁷ al-Quran, *Al-Hujarat* (49:13). <https://quran.kemenag.go.id/sura/49>
diakses pada 1 Januari 2021, pukul 17:12 WIB

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.”

Dijelaskan pada tafsir Kemenag RI⁵⁸, ayat ini memberikan penggambaran umat manusia yang diciptakan Allah dalam keadaan, kondisi yang berbeda-beda, dari perbedaan tersebut sudah seharusnya manusia saling mengenal, menolong, dan menghargai satu sama lain. Perintah dalam ayat ini kepada manusia untuk tidak saling membenci atau menjatuhkan dengan alasan perbedaan apapun. Dapat dipahami bahwa sejatinya manusia merupakan makhluk sosial, yang perlu saling mengenal dan berinteraksi satu sama lain.

Konfirmasi temuan pada poin pertama dapat dipadankan dengan perspektif islam pada ayat di atas. Peran orang tua menghapus jarak interaksi antara anak penyandang disabilitas dengan lingkungan sosial, dengan hal ini peranan orang memberikan pengajaran, bimbingan kepada anak untuk berperilaku baik dalam kehidupan sosial.

⁵⁸ Kementerian Agama RI, *Tafsir QS. al-hujarat (49:13)*. <https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/49/13> diakses pada 1 Januari 2021, pukul 17:20 WIB

Pentingnya interaksi sosial dapat membuka pola pikir setiap individu dengan melihat perbedaan sebagai ha-hal yang perlu dipelajari untuk kemudian didapatkan ilmu dan manfaat dari sesama. Oleh karenanya, orang tua juga berperan dalam memberikan jembatan kepada anak penyandang disabilitas untuk dapat memenuhi kebutuhan interaksi sosialnya.

- b. Konfirmasi Temuan Representasi Aspek Kebutuhan Psikologis Anak dengan HR. al-Bukhari dalam buku *Rahmatu Al Walidi Wa Taqbilihi Wa Mu'anaqhatihi*⁵⁹

Pada buku berjudul *Rahmatu Al Walidi Wa Taqbilihi Wa Mu'anaqhatihi*, karya Imam al-Bukhari, dalam bukunya diceritakan bahwa Rasulullah sangat menyayangi anak kecil, saat itu ia sedang mencium cucunya, al-Hasan. kemudian Rasulullah mengatakan kepada seorang sahabat Aqra' bin Habis, sabda Rasulullah:

مَنْ لَا يَرْحَمُ لَا يَرْحَمُ

Artinya:

"Barang siapa tidak menyayangi, maka tidak disayangi."

Dapat dipahami dari hadis di atas, bahwa anjuran menyayangi anak dalam perspektif Islam merupakan

⁵⁹ Shahih al-Bukhari, *kitab al Adab: bab Rahmatu al-Walidi wa Taqbilihi wa Mu'anaqatihi*; *Muslim: al-Fadhail*. no. 65. h.18

hal yang penting untuk diperhatikan. sebagaimana Rasulullah mencontohkan untuk mengungkapkan rasa kasih sayang kepada anak, agar anak memahami dan mengerti bahwa orang tua adalah sebagai cinta utama yang dimiliki.

Konfirmasi temuan pada poin kedua yakni, peran orang tua dalam pemenuhan kebutuhan psikologis melalui dukungan dan komunikasi keluarga. Mengacu pada hadis di atas, bahwa anjuran menyangi, juga diartikan sebagai dukungan, kasih sayang, kehangatan, rasa aman dan nyaman yang harus diberikan kepada anak. Memperhatikan dan menyayangi anak dengan memberikan dukungan serta komunikasi yang baik, akan memberikan pengaruh positif pada perkembangan jasmani dan psikis anak.

Dukungan dan kasih sayang orang tua baik diungkapkan melalui tindakan atau secara emosional, merupakan hak yang harus didapatkan anak. Bentuk-bentuk dukungan yang digambarkan dalam film ini meliputi; (1) Dukungan emosional yang diberikan orang tua Auggie sebagai bentuk empati, motivasi, dan ungkapan kasih sayang, (2) Penghargaan, rasa percaya kepada anak, dengan memberikan kesempatan untuk memilih hal-hal yang menjadi keinginan anak, (3) Perlindungan dan mengayomi, sebagai orang tua sudah menjadi kewajiban memberikan perlindungan, menciptakan suasana hangat dengan komunikasi yang baik sehingga menimbulkan rasa aman dan nyaman kepada anak. Dengan sikap saling terbuka melalui komunikasi

dapat menumbuhkan rasa aman dan nyaman dalam keluarga.

- c. Konfirmasi Temuan Representasi Aspek Pendidikan Karakter dengan HR. At-Tirmidzi dari Ayub Bin Musa⁶⁰ dan al- Qur'an Surah al-Ahzab (33:21)⁶¹

عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَوَلَدَهُ مِنْ نُحْلٍ أَفْضَلَ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ

Artinya:

“Tidak ada suatu pemberian yang diberikan oleh seorang ayah kepada anaknya yang lebih utama daripada pemberian budi pekerti”

Dapat dipahami bahwa islam sangat mengutamakan pendidikan budi pekerti atau karakter ditanamkan oleh kedua orang tua kepada anak. Pembentukan karakter yang baik bergantung pada bimbingan orang tua kepada anak, hal ini merupakan tanggungjawab serta peran orang tua yang utama sebagai pendidik dalam keluarga.

Konfirmasi temuan pada poin ketiga, yakni tentang peran orang tua sebagai pendamping untuk membangun karakter yang kuat pada anak

⁶⁰ Hadis Jami' at-Tirmidzi no.1875. *Kitab: Berbakti dan Menyambung Silaturahmi.*

<https://www.hadits.id/hadits/tirmidzi/1875> diakses pada 1 Januari 2021, pukul 18:54 WIB

⁶¹ al-Quran, *Al-ahzab* (33:21). <https://quran.kemenag.go.id/sura/33> diakses pada 1 Januari 2021, pukul 18:58 WIB

penyandang disabilitas. Anak yang merupakan karunia Allah, sudah sepatutnya diberikan kasih sayang dan pendidikan dengan maksimal, bagaimanapun kondisinya. Kondisi pada anak penyandang disabilitas memungkinkan untuk pembentukan karakter dengan lebih khusus dan utama. Perlu adanya pemahaman dan bimbingan dengan lebih intensif untuk menumbuhkan karakter pribadi yang kuat dan optimis sebagai.

Pada QS. al-Ahzab juga dijelaskan peran orang tua sebagai teladan bagi anak dalam keluarga. Al-Qur'an Surah Al-Ahzab (33:21)⁶²

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۖ - ٢١

Artinya :

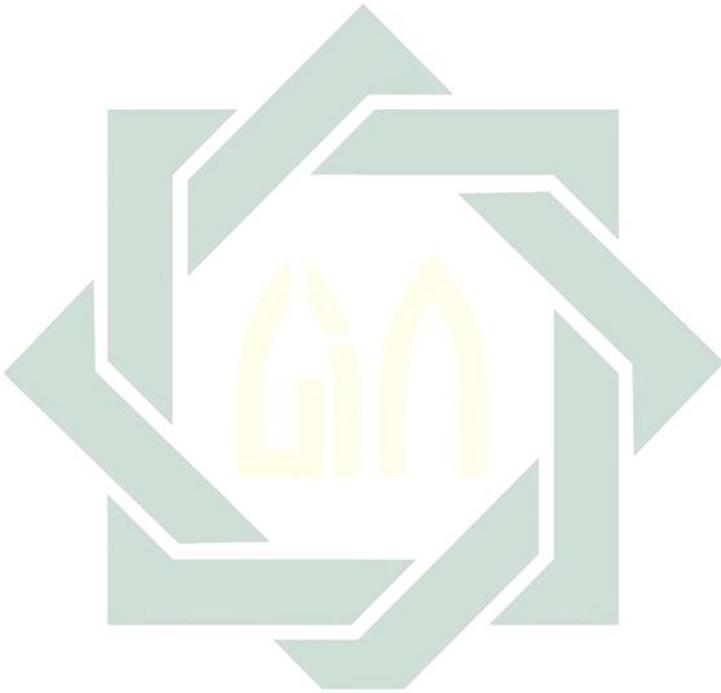
“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.”

Dipahami dalam ayat di atas bahwa, penting bagi orang tua untuk membiasakan dan memberikan teladan. Kedua hal ini termasuk dalam peran orang tua sebagai pembimbing, pendamping dan bentuk pemberian dukungan akan nilai-nilai yang baik.

Memberikan teladan yang baik, yang merupakan bentuk peran orang tua sebagai pembimbing dan pendamping anak. Keseluruhan pembelajaran yang

⁶² Al-Quran, *al-ahzab* (33:21). <https://quran.kemenag.go.id/sura/33>
diakses pada 1 Januari 2021, pukul 18:58 WIB

diberikan melalui peran orang tua dalam keluarga, memungkinkan membentuk pola-pola, tingkah laku sosial pada anak.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan Penelitian

Simpulan penelitian ini dibuat berdasarkan analisis peneliti yang sudah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya. Kemudian didapat poin-poin yang menjadi kesimpulan dari analisis peran orang tua pada anggota penyandang disabilitas di film Wonder, meliputi:

- a. Representasi peran orang tua yang mempersiapkan dan memberikan jalan bagi kesiapan mental anak (penyandang disabilitas) agar dapat berinteraksi dalam lingkungan sosial atau masyarakat secara umum. Representasi film Wonder pada aspek sosial dengan pendidikan yang dilakukan di lembaga umum, adalah sebagai upaya memberikan ruang dan kesempatan pada anak penyandang disabilitas dalam kebutuhan sosialnya.
- b. Representasi peran orang tua sebagai pendamping, pembimbing anak (penyandang disabilitas) dalam pemenuhan kebutuhan psikologis maupun kebutuhan lain dengan bentuk-bentuk dukungan. Representasi pada film Wonder, pada aspek pemenuhan kebutuhan psikologis pada anak diungkapkan melalui bentuk-bentuk dukungan orang tua dan keluarga.
- c. Representasi peran orang tua dalam membangun karakter anak penyandang disabilitas melalui pola-pola pendidikan dalam keluarga. Representasi film Wonder pada aspek pendidikan karakter, dengan peran orang tua sebagai

pendidik dan pembimbing utama, dengan menanamkan nilai-nilai dan norma yang kemudian membentuk karakter, perilaku, akhlak dan pola pikir pada anak penyandang disabilitas, sehingga menjadi pribadi yang kuat dan optimis.

B. Rekomendasi

Berdasar pada kesimpulan pada sub bab sebelumnya, maka peneliti menentukan beberapa rekomendasi guna menjadi pertimbangan selanjutnya:

1. Bagi masyarakat dan khalayak, menjadi hal penting akan pengetahuan tentang kelompok disabilitas, bahwa dalam struktur lingkup sosial ini eksistensi mereka (penyandang disabilitas) berhak memiliki posisi yang sama dengan kelompok lain yang ada dalam masyarakat.
2. Penelitian ini masih terbatas pada konteks peran orang tua pada anggota penyandang disabilitas di film Wonder. Diharapkan kepada penelitian selanjutnya dapat mengembangkan analisis dengan lebih rinci dan mendalam pada representasi yang terkait dengan penyandang disabilitas maupun isu-isu lain dalam masyarakat.

C. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini terdapat pada beberapa hal yang meliputi, minimnya komparasi sosial penyandang disabilitas, serta penjelasan yang kurang kompleks dengan isu-isu lain terkait penyandang disabilitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aan Komariah, Djam'an Satori. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif*. (Bandung: Alfabeta)
- Barthes, Roland. (2006). *Membedah mitos-mitos budaya massa: semiotika atau sosiologi tanda, simbol dan representasi* (Yogyakarta: Jalasutra)
- Barthes, Roland. (2009). *Mitologi*. (Yogyakarta: Kreasi Kencana)
- Bukhari, Shahih. *kitab al Adab: bab Rahmatu al-Walidi wa Taqbilihi wa Mu'anaqatihi; Muslim: al-Fadhail*. Diakses melalui <https://www.hadits.id/hadits/bukhari/5538>
- Center For Disease Control and Prevention. 2020. *Disability and Health Overview*. <https://www.cdc.gov/ncbddd/disabilityandhealth/disability>
- Croteau, Daviddan. William Hoynes. (2020). *Media/Society: Industries, Images, and Audiences* (Pine Forge Press, London)
- Effendy, Onong U. (2003). *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti).
- Friedman, M. (2015). *Konsep Dukungan Keluarga. Keperawatan Keluarga, Teori Dan Praktik*.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. In *Representation*.
- Hadis Jami' At-Tirmidzi No. 1875. *Kitab: Berbakti dan Menyambung Silaturahmi*. diakses melalui

<https://www.hadits.id/hadits/tirmidzi/1875>

- Haryati. (2019). *Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara: Studi Tentang Sistem Among Dalam Proses Pendidikan*. (Jakarta: Uwais Inspirasi Indonesia)
- Jafar, Nila, Muh. Khairussibyan. (2017). *Semiotika Metode Teori Dan Penerapannya Dalam Penelitian Sastra*. (Yogyakarta: Deepublish)
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an*. <https://quran.kemenag.go.id/>
- Kementerian Hukum dan Ham. Undang-Undang Tentang Disabilitas No. 8 Tahun 2016. <http://www.peraturan.go.id/>
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. *Mama Yo: Jangan Ada Diskriminasi Terhadap Anak Disabilitas*. <http://www.kemenpppa.go.id>
- Lestari, S. (2014). Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga. *Journal of Chemical Information and Modeling*.
- McQuail, Denis. (2010) *McQuail's Mass Communication Theory. 6th edition*. (California: Sage Publications)
- Mudjiono, Yoyon. Kajian Semiotika Dalam Film. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Vol.1, no.1, 2011
- Novilia, Kiki. Representasi Penyandang Disabilitas Dalam Film (Analisis Semiotika Barthes dalam Film Serial Animasi "Nussa dan Rara. *Skripsi*, Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. 2019

- Panju, Redi. (2019) *Film Sebagai Proses Kreatif*. (Malang: Intelegenesia media)
- Pratitha, Asri Puspa. Representasi Bullying Pada Film Animasi Jepang “A Silent Voice. *Skripsi*. Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Bakrie. 2019
- Rhet Maurice Billen. Families Of Young Children With Developmental Disabilities: A Model Of The Parenting Process. *Journal*. University Of Tennessee Knoxville. 2012
- Richard, West, Lynn. (2007). Diterjemahkan oleh Maria Natalia D. M. *Pengantar teori komunikasi: analisis dan aplikasi*. (Jakarta: Salemba Humanika)
- Slamet, Achmad. (2016). *Metodologi Studi Islam*. (Yogyakarta: Deepublish).
- Sobur, Alex. (2016). *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya)
- Sochib, M. (2000). *Pola Asuh Orang Tua: Dalam Membantu Anak mengembangkan Disiplin Diri*. (Jakarta: Rineka Cipta)
- Tina Tylor Dyches. Positive Parenting of Children with Developmental Disabilities: A Meta-Analysis. *Journal*. Brigham Young University. 2017
- Trianton, Teguh. (2013) *Film Sebagai Media Belajar*, (Yogyakarta:Graha Ilmu)
- Thaniago, R. (2018). *Bolehkah Saya Menjumpai Difabel di Media dengan Layak?*

Wardah Putri Rochmawati. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film “The Miracle Worker”. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. 2016

Wikipedia. [https://en.wikipedia.org/wiki/Wonder_\(film\)](https://en.wikipedia.org/wiki/Wonder_(film))

Zoest, Aart Van. (1993). *Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya*. (Jakarta: Yayasan Sumber Agung)

